

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI MANAJEMEN STRES SISWA DI SMP
AL-FURQAN 02 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



Oleh:

YAZID MUBAROK
NIM. 084 103 084

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
APRIL 2015

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI MANAJEMEN STRES SISWA DI SMP
AL-FURQAN 02 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

YAZID MUBAROK
NIM. 084 103 084

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
APRIL 2015

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI MANAJEMEN STRES SISWA DI SMP
AL-FURQAN 02 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

YAZID MUBAROK
NIM. 084 103 084

Disetujui Pembimbing

Haryu, S.Ag., M.Si
NIP. 19740402 200501 1 005

MOTTO

“Good character is more to be praised than outstanding talent. Most talents are to some extent a gift. Good character, by contrast, is not given to us. We have to build it piece by piece by thought, choice, courage and determination.”
(karakter yang baik lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit dengan pemikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras). (John Luther).¹



¹ Ardian Husaini, *Pendidikan Islam Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), 23.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Alm. Abdul Latif, dan Ibunda Imamatur Rofi'ah, yang tidak pernah berhenti memberikan cinta dan kasihnya.
2. Bapak Suprpto, SH., dan Ibu Umi Fatwaty Tyas Sulisty, yang mengajarkan arti tanggung jawab. *“Tanggung jawab itu dari hal kecil, seperti cuci piringmu sendiri sebelum mencuci piring orang lain”*. Begitulah pesannya.
3. Kakek dan nenek yang selalu memanjakan dan memberikan kepercayaan kepada saya.
4. Semua guru-guru saya, dari guru ngaji hingga guru sekolah yang telah banyak memberikan ilmunya.
5. Kakak-kakak saya (Novita Sulistyanti dan Dian Septya Wardani) yang telah memperjuangkan saya sampai bisa seperti saat ini. Dan adik-adik saya (Lailatul Faizah dan Alhikmah Imroatul Latifah). Tidak ada warisan yang ditinggalkan ayah kecuali kalian.
6. Segenap santri, alumni dankeluarga besar Pondok Pesantren Saiful Ghozali, teman-teman seperjuangan yang pernah tergabung dalam “Remaja Muslim”, teman-teman kelas M angkatan 2010, penghuni Asrama Putera IAIN Jember, kontrakan Insyaf 1, dan Insyaf 2 yang telah memberikan tumpangan istirahatnya.
7. Organisasi tercinta, Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) IAIN Jember dan seluruh penghuninya; kalian akan tetap selalu di Hati.
8. Putera-puteri Bangsa yang memiliki visi yang sama dalam memajukan Negeri ini. Semoga kalian akan menjadi nahkoda-nahkoda Negara selanjutnya.
9. Almamater, IAIN Jember yang saya banggakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat, taufik beserta hidayahnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1.

Sholawat beserta salam semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW yang membina dan mengarahkan kita dari dunia jahiliyah menuju dunia yang ilmiah, dan yang selalu senantiasa kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan upaya semaksimal mungkin penulis berusaha menyajikan yang terbaik. Namun, penulis menyadari keterbatasan intelektual dan pengalaman menjadikan skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik yang konstruktif dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan sumbangsih pikirannya, utamanya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kejuruan.
3. Ibu Dr. H. St. Rodliyah, M.Pd, selaku ketua Jurusan Kependidikan Islam.
4. Bapak Nuruddin, M.Pd.I, selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Bapak Haryu, M.Si. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan kebesaran hatinya telah memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Ustadz Hadi Basuni, S.Pd, selaku kepala sekolah SMP Al-Furqan 02 Jember; serta segenap guru dan karyawan SMP Al-Furqan 02 Jember yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu.

Demikianlah hantaran awal kami, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazah keilmuan kita semua. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Jember, 10 Maret 2015

Penulis,

Yazid Mubarok
NIM : 084 103 084

ABSTRAK

Yazid Mubarak, 2014: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Stres Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami perkembangan yang sangat kompleks akibat dari cepatnya informasi beredar, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Dalam kondisi demikian masyarakat Indonesia akan selalu mengalami perubahan, baik yang ada dalam pedesaan maupun perkotaan. Pendidikan merupakan sumber kemajuan bangsa memiliki peran penting dalam menyaring segala bentuk informasi sehingga mampu mencetak peserta didik yang berkarakter baik. Namun, pada saat ini dinamika kebudayaan dan karakter bangsa mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang tersebar lewat media, wawancara, dan dialog-dialog lewat televisi. Selain lewat media massa banyak dari kalangan masyarakat seperti para ahli pendidikan, pengamat pendidikan, bahkan mahasiswa yang berada di dalam dunia akademisi tidak henti-hentinya membicarakan persoalan karakter bangsa yang saat ini mengalami kemerosotan. Faktor penyebab merosotnya karakter dan terjadinya kenakalan remaja tidak lepas dari kondisi psikologis remaja. Oleh karena itu, menjadi penting untuk membenahi karakter peserta didik dengan memahami kondisi psikologis peserta didik dan memanaj stres yang sedang dirasakannya sehingga membiasakannya berperilaku baik.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter nilai dasar kehidupan melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 jember tahun Pelajaran 2014/2015 ? dan (2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter nilai-nilai perilaku baik melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember tahun Pelajaran 2014/2015 ?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter nilai dasar kehidupan melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember. (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter nilai-nilai perilaku baik melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember.

Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumenter. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah : (1) Implementasi pendidikan karakter nilai dasar kehidupan peserta didik terhadap manajemen stres telah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan melaksanakan ibadah siswa di sekolah. Siswa yang mengalami depresi karena mendapatkan musibah dan siswa yang merasa takut tidak naik kelas dan tidak lulus, diarahkan melakukan rutinitas-rutinitas ibadah seperti sholat sunnat dluha, sholat berjama'ah, menghafalkan al-Qur'an, dan ibadah-ibadah lainnya. (2) Implementasi pendidikan karakter nilai perilaku baik peserta didik terhadap manajemen stres telah diterapkan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya perasaan takut akan

terkena hukuman membuat siswa lebih berhati-hati dalam bertingkah laku. Sehingga siswa yang takut terkena hukuman karena mencontek akan terbiasa berperilaku jujur, siswa yang takut akan pengawasan guru di sekolah dan orang tua di rumah akan membiasakannya untuk berperilaku tanggung jawab, dan dengan menagajarkan siswa berempati membantu siswa yang depresi karena mendapat musibah akan membiasakannya berperilaku peduli.



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8

F. Sistematika Pembahasan	10
---------------------------------	----

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	15
a. Pendidikan Karakter	15
b. Manajemen Stres	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisa Data	47
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-tahap Penelitian.....	51

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	59

C. Pembahasan Temuan..... 65

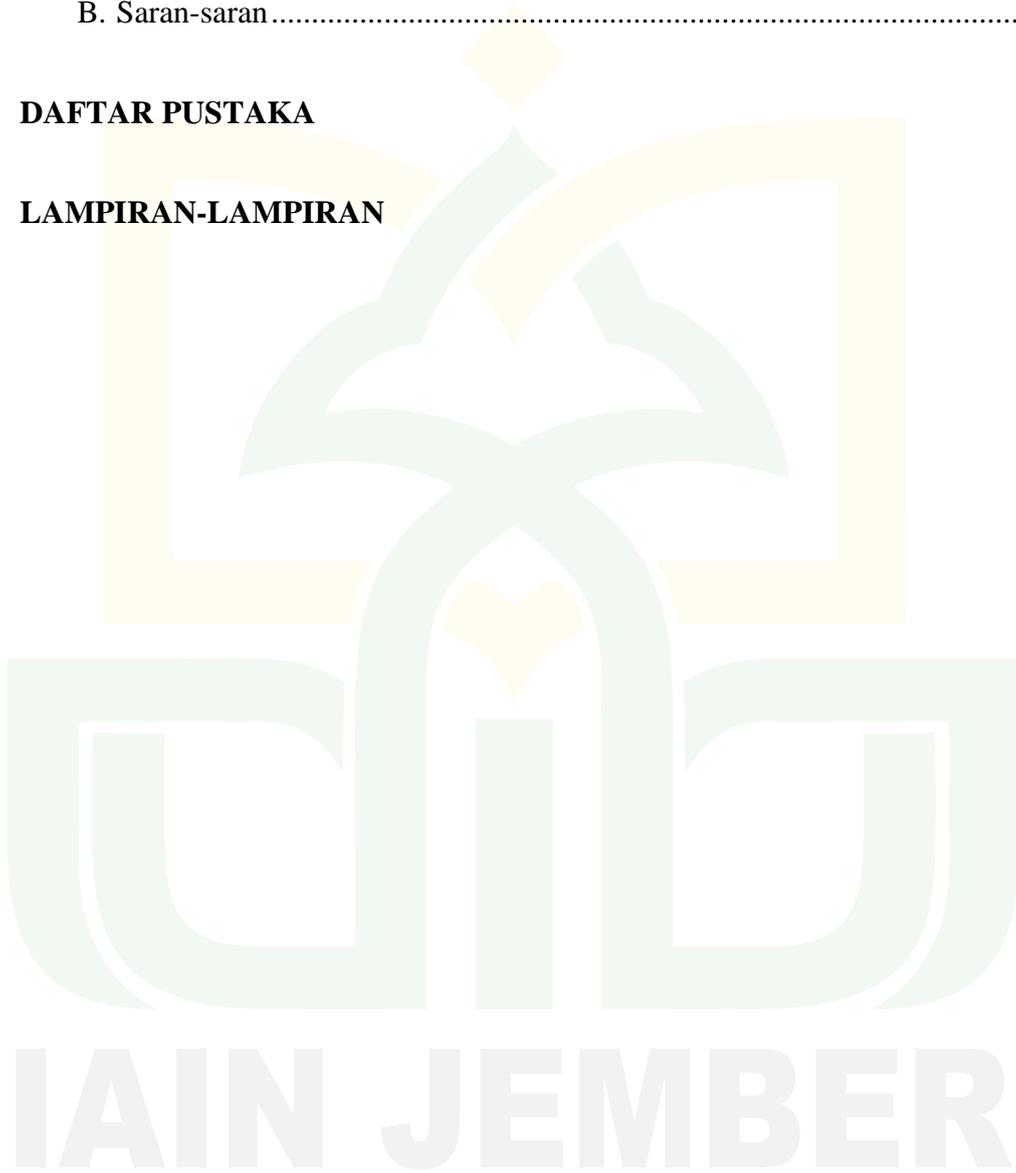
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 70

B. Saran-saran..... 72

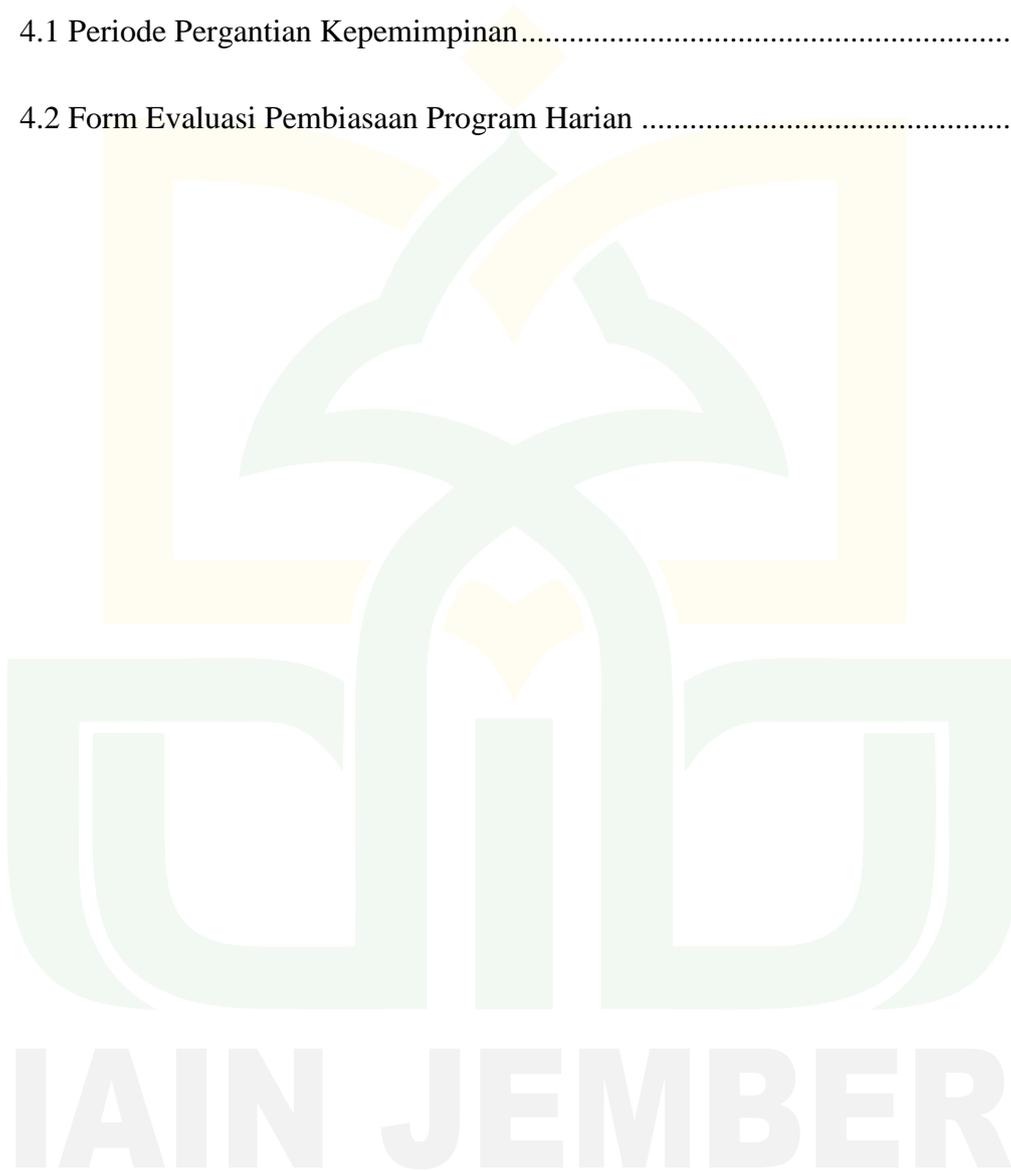
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



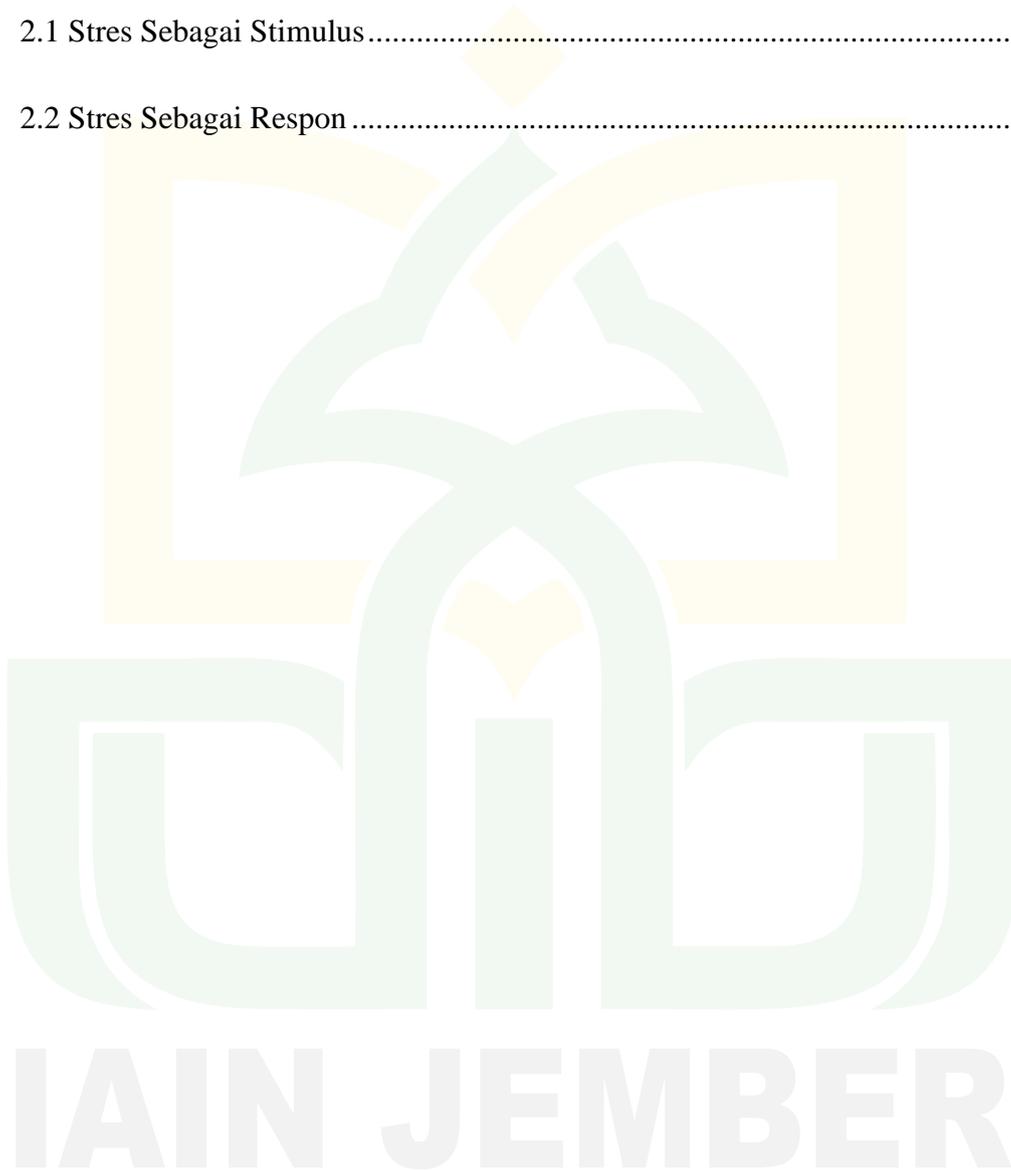
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Periode Pergantian Kepemimpinan.....	53
4.2 Form Evaluasi Pembiasaan Program Harian	57



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Stres Sebagai Stimulus.....	35
2.2 Stres Sebagai Respon.....	36



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat di deskripsikan secara menyeluruh hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personal yang terlibat, harga dan besarnya bangunan, serta sarana dan prasarana yang dimilikinya. Pendidikan memang melibatkan itu semua. Namun lebih penting dari pada itu semua adalah substansi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita individu. Secara filosofis historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.¹

Adanya pendidikan di Indonesia adalah upaya pemerintah untuk mencetak generasi-generasi bangsa yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berwawasan luas dan pribadi kreatif.

Dalam UU RI nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

¹Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 2.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Pada undang-undang yang sama pasal 3 juga disebutkan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan bukan sekedar kegiatan menyampaikan ilmu oleh guru atau pendidik kepada siswa atau peserta didik. Syahidin menyatakan ada tiga misi utama pendidikan, yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Melalui pendidikan, pendidikan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan ini akan digunakan peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikatakan sebagai budaya. Artinya, melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki akan membentuk budaya. Pendidikan juga menyampaikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Pengetahuan yang baik akan membentuk budaya dan nilai yang baik pula.⁴

Dari UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 3 memberikan penjelasan bahwa karakter pribadi peserta didik diharapkan terbentuk melalui pendidikan.

Klausal undang-undang ini memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggara pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal agar

²Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³Ibid.

⁴Indrya Mulyaningsih, “Motivasi”, www.iaincirebon.ac.id/ebook/indrya/motivation/MOTIVASI (2 Mei 2014).

senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter (*character building*) peserta didik yang mempunyai ciri-ciri pribadi seperti tercantum dalam tujuan tersebut.⁵

Fasli Jalalmewakili Mendiknas Mohammad Nuh mengatakan saat apel kesiapan dan pencaanangan pendidikan berbasis karakter di SMA Negeri 70 Jakarta 12 Juni 2013 mengatakan :

”Melalui pendidikan berbasis karakter ini, pemerintah berharap bisa menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab,” kata Wakil Menteri Pendidikan Nasional Selasa (12/7). Apel yang diselenggarakan serentak di seluruh daerah itu diikuti guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan siswa dari sejumlah sekolah.⁶

Fasli juga mengingatkan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik untuk mengembangkan budaya sekolah yang kondusif agar karakter bisa tumbuh. Caranya, dengan mengajarkan nilai-nilai keseharian, seperti kejujuran, kebersihan, kerapian, kepedulian, etos kerja keras, dan rasa tanggung jawab.⁷

Saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami perkembangan yang sangat kompleks akibat dari derasnya arus informasi, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Dalam kondisi demikian masyarakat Indonesia akan selalu mengalami perubahan, baik yang ada dalam pedesaan maupun perkotaan. Mempertimbangkan kondisi seperti itu, idealnya pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini saja, tetapi sudah seharusnya bisa mengantisipasi dan membahas masa depan. Pendidikan

⁵A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 3.

⁶<http://health.kompas.com/read/2011/07/13/04580874/Pemerintah.Canangkan.Pendidikan.Karakter> (20 April 2015).

⁷<http://health.kompas.com/read/2011/07/13/04580874/Pemerintah.Canangkan.Pendidikan.Karakter> (20 April 2015).

hendaknya dapat melihat lebih jauh kedepan, memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik kelak.

Namun pada saat ini dinamika kebudayaan dan karakter bangsa mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang tersebar lewat media, wawancara, dan dialog-dialog lewat televisi. Selain lewat media massa banyak dari kalangan masyarakat seperti para ahli pendidikan, pengamat pendidikan, bahkan mahasiswa yang berada di dalam dunia akademisi membicarakan persoalan karakter bangsa yang saat ini merosot melalui seminar-seminar nasional.

Permasalahan yang muncul di masyarakat seperti Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), kekerasan, kejahatan seksual, dan pertengkarannya antar kelompok etnik, ras, agama, dan budaya menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan di media massa. Hal ini lebih ironis lagi ketika kasus-kasus semacam itu terjadi pada pelaku pendidikan, utamanya pada peserta didik.

Akhir-akhir ini banyak sekali kasus yang diberitakan baik lewat media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan kenakalan-kenakalan remaja, utamanya yang masih pada usia produktif sekolah. Diantara kasus yang terjadi adalah seperti dua remaja yang ditemukan memiliki sabu-sabu pada tanggal 3, bulan Pebruari lalu di Aceh Barat. Dan juga pada tanggal 3 Juni 2014 kemarin terjadi tawuran antar pelajar di Nusantara Cikarang Barat yang mengakibatkan seorang pelajar tewas berkat kejadian tersebut.⁸ Ini yang

⁸ www.merdeka.com/peristiwa/tawuran-pelajar-di-bekasi-satu-tewas-kena-tikam.html (11 Juni 2014)

kemudian harus menjadi perhatian bersama bagi negeri ini, kenapa kasus-kasus seperti itu bisa terjadi ?.

Kasus semacam itu terjadi sejatinya tidak lepas dari kondisi psikologis yang dialami peserta didik, sebagai akibat dari rasa stres yang dialaminya. Sebagai definisi dapat dikatakan bahwa stres merupakan kondisi ketegangan yang berpengaruh terhadap emosi, jalan pikiran, dan kondisi fisik seseorang. Stres yang tidak diatasi dengan baik biasanya berakibat pada ketidak mampuan seseorang berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, baik dalam arti lingkungan kerja maupun diluarnya.⁹

Alasan peneliti memilih SMP Al-Furqan02 Jember sebagai lokasi penelitian diantaranya adalah, *Pertama*, karena di SMP al-Furqan 02 Jember menerapkan sistem *full day school*, yaitu proses belajar mengajar yang dilaksanakan satu hari penuh. Dengan diterapkannya *full fay school* akan membuat siswa lebih fokus dalam belajar dan mengurangi tingkat kenakalan siswa, karena waktu bermain siswa lebih sedikit dibandingkan dengan waktu belajarnya.

Namun, selain terdapat manfaat positif ketika dilaksanakannya *full day school* ternyata juga memiliki dampak negatif. Waktu bersantai siswa yang begitu sedikit akan membuat siswa merasa jenuh yang kemudian akan berlanjut pada perasaan stres. Jika perasaan stres terus berlanjut maka bukan tidak mungkin akan menimbulkan kenekalan-kenakalan siswa yang belum pernah

⁹Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan ke 6* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 300.

terjadi sebelumnya. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana cara implementasi pendidikan karakter melalui manajemen stres siswa yang terjadi di SMP Al-Furqan 02 Jember.

B. Fokus Penelitian

Di dalam rancangan penelitian kualitatif, fokus kajian penelitian atau pokok soal yang akan diteliti mengandung penjelasan-penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.¹⁰ Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹¹ Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah.

1. Bagaimanaimplementasipendidikan karakter nilai dasar kehidupan melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember tahun Pelajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimanaimplementasipendidikan karakter nilai-nilai perilaku baik melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember tahun Pelajaran 2014/2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹² Tujuan penelitian harus mengacu kepada

¹⁰Buhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008). 41.

¹¹STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 44-45.

¹²Ibid., 45.

masalah-masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter nilai dasar kehidupan melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter nilai-nilai perilaku baik melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berangkat dari rasa keingintahuan peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada penulis dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional atau pendidikan agama Islam, terutama dalam program pengembangan diri di sekolah. Dan juga secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para peneliti yang akan memfokuskan penelitiannya dalam bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti yang dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang diketahui yaitu dalam bidang pendidikan.

b. Bagi Lembaga STAIN Jember

Sebagai tambahan literatur dan referensi bagi STAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian dalam bidang pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan manajemen stres.

c. Bagi Lembaga SMP Al-Furqan 02 Jember

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan program pembentukan karakter. Dan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.

1. Implementasi

Secara umum istilah implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan.¹³ Istilah implementasi biasanya di kaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu).¹⁴ Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

Dalam penelitian ini yang dimaksud Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter melalui manajemen stres siswa yang terjadi di SMP Al-Furqan 02 Jember dalam rangka membangun benteng moral peserta didik yang kuat.

2. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: Sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter juga bisa bermakna "huruf".¹⁵ Menurut Kemendiknas bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap,

¹³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 427.

¹⁴www.scribd.com/doc/101109464/Rimaru-web-Id-Pengertian-Implementasi-Menurut-Beberapa-Ahli#scribd (7 Agustus 2014).

¹⁵Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 231.

dan bertindak.¹⁶Dari pengertian tersebut, yang dimaksud karakter dalam penelitian ini adalah akhlak atau kepribadian peserta didik yang terbentuk dari internalisasi berbagai nilai-nilai yang dipercaya kebenarannya kemudian dijadikan landasan cara pandang, berpikir, dan menyikapi sesuatu.

3. Manajemen Stres

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia stres bisa berarti gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan.¹⁷Dari pengertian tersebut, maksud stres dalam penelitian ini bukanlah stres dalam arti gila yang banyak dipahami oleh banyak orang. Akan tetapi stres dalam artian orang yang mengalami gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang ditimbulkan oleh pesaraan ketegangan dalam menghadapi masalah. Manajemen stres yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pengelolaan kekacauan mental dan emosional yang dirasakan oleh siswa ke arah pembentukan karakter yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Menyangkut rencana penyusunan skripsi sebagai tindak lanjut dalam penelitian kali ini menyangkut materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari empat bab. Setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, hal ini untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan, dimana antara bab yang satu

¹⁶Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 10.

¹⁷Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, 509.

dengan bab yang lainnya saling berhubungan bahkan bab berikutnya merupakan pematangan dan pendalaman dari bab sebelumnya. Selanjutnya bab-bab tersebut diuraikan sebagai berikut:

Bab satu: merupakan pendahuluan yang meliputi pembahasan umum tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab dua: berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang diteliti, yang dalam hal ini mengkaji tentang pengembangan penelitian.

Bab tiga: berisi metode penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat: berisi penyajian data dan analisis, dalam bab ini dibahas mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab lima: merupakan bab terakhir yang memaparkan kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai Pendidikan karakter bukanlah pembahasan yang baru, melainkan sudah terdapat beberapa karya sebelumnya yang telah berusaha menungkap pembahasan tersebut. Namun, beberapa karya tersebut memiliki keunikan tersendiri, sehingga antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lain terdapat perbedaan. Pada kajian ini pebeliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pendidikan karakter dan manajemen stres, yaitu:

1. Purwanti (2014) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Ali Maksum Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP Ali Maksum dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik dapat melalui dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan oleh sekolah maupun asrama. Kegiatan tersebut salah satunya diniyyah yang bertujuan memperdalam ilmu agama islam. Melalui metode *qishah* atau cerita, metode keguruan, metode keteladanan, dan metode pembiasaan, dari metode tersebut peserta didik lambat laun akan terbiasa dalam melakukan

aktivitas yang dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. SMP Ali Maksu juga menggunakan media yang begitu menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan peneliti memiliki kesamaan yaitu, menekankan pada implementasi pendidikan karakter sebagai bentuk dari salah satu tujuan pendidikan nasional. Adapun perbedaannya, Purwanti lebih menekankan pada implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada implementasi pendidikan karakter terhadap peserta didik melalui manajemen stres.

2. Luthfiah Kusuma D. (2011) dengan judul Pengaruh Tingkat Manajemen Diri Terhadap Tingkat Stres Dalam Menyusun Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif, yang membandingkan antara manajemen diri dengan tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2011. Hasil akhirnya adalah mahasiswa yang memiliki manajemen diri yang baik seperti, membuat *time schedule* untuk kegiatan sehari-harinya, memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki manajemen diri. Mahasiswa yang tidak mampu memanaj dirinya dengan baik akan merasa kewalahan dalam menyusun skripsinya, sehingga

muncul perasaan tertekan pada psikologinya yang mengakibatkan dirinya merasa stres, dan bahkan skripsi yang disusunnya tidak mampu terselesaikan dengan baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen diri yang dilakukan mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim dalam menyusun skripsi memiliki pengaruh terhadap tingkat stres yang dialaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah Kusuma D. dan peneliti memiliki kesamaan yaitu, tingkat stres yang dialami peserta didik dapat mempengaruhi sikap dan prestasinya. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah Kusuma D. lebih terfokus pada manajemen diri yang dapat mempengaruhi tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih difokuskan pada pengelolaan stres yang terjadi pada siswa kemudian diarahkan pada implementasi substansi pendidikan karakter.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.¹⁹ Winnie yang juga juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau

¹⁹Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, 231.

tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana ia bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.²⁰

Menurut Kemendiknas bahwa “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang

²⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 71.

tidak melepaskan peserta didik dan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa”.²¹

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaan pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan yang lainnya. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi lebih cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²² Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel tentang “keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80%

²¹Tim penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk daya Saing Dan karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa* (Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 3-4.

²²Muslich, *Pendidikan Karakter*, 29.

dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ)”.²³

Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.²⁴

Berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa, dan olah raga.
2. Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
3. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
4. Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, cerdas,

²³Nur Kholiq, “Jurnal Pendidikan Karakter Solusi Total Masalah Bangsa”, www.slideshare.net/vividiana/pendidikan-solusi-total-bangsa-2-lbr (7 Agustus 2014).

²⁴Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012), 8.

kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), dan reflektif.²⁵

Pengertian pendidikan karakter memiliki dua kata kunci. Kata kunci yang pertama adalah isi pendidikan karakter. Isi berkaitan dengan “*apa yang akan dilaksanakan*” dalam pendidikan karakter. Isi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²⁶ Kata kunci yang kedua adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter.

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah:

1. pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan
3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁷

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah:

²⁵Ibid., 8-9.

²⁶Tim penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran*, 6.

²⁷Ibid., 7.

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa Kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁸

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari pada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik serta mampu melakukannya (*domain psikomotorik*), sehingga komponen pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan menjadi

²⁸Ibid., 7.

seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham.²⁹ Pendekatan yang sebaiknya dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budaya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru (fasilitator) dan peserta didik, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya:
 - a. Pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan;
 - b. Semua guru/ pamong/ fasilitator menyadari dan menghayati serta mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanannya untuk merangsang bagaimana peserta didik untuk mengimplikasikan nilai-nilai ke dalam perilaku pro-sosial.³⁰

Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini ada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang

²⁹ Suroso, "Pendidikan Karakter: Menggali potensi karakter bangsa", www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/Menggali%20Potensi%20Pendidikan%20karakter%20Bangsa.pdf (2 Juni 2014).

³⁰ Ibid.

dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik³¹. Sementara Milton Rokeali mengartikan nilai sebagai suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga³².

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan nilai-nilai karakter dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yang pertama nilai-nilai dasar (*basic values*) dan nilai-nilai perilaku (*behavior values*). Nilai-nilai dasar merupakan hal-hal yang berharga yang menjadi pondasi terbentuknya nilai-nilai perilaku, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai dasar utama yang harus dimiliki dan menjadi pondasi bagi terbentuknya karakter yang utama ialah pandangan hidup (*world view*) yang akan membentuk manusia berperilaku ideal dan tidak menerabas karena memiliki pondasi mengenai dasar dan orientasinya dalam menjalani kehidupan. Nilai dasar lainnya yang melekat dengan pandangan hidup ialah iman dan taqwa, yang dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia telah menjadi nilai baku dalam kehidupan publik, meskipun

³¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

³²Nashir, *Pendidikan Karakter*, 63.

aktualisasi atau perwujudannya belum sepenuhnya sejalan dengan pesan utama iman dan taqwa.³³

a. Pandangan Hidup

Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang disebut nilai-nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, word view*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidup itulah manusia berusaha menjelaskan dan menentukan arah mengenai hakikat kehidupan.³⁴

Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber pada agama, seperti orang buta yang berjalan tidak tahu kemana arah tujuannya. manusia yang tidak memiliki pandangan hidup yang hakiki akan mudah goyah dalam hidupnya. Mereka yang tidak memiliki pandangan hidup yang kokoh tidak akan mampu membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, serta yang pantas dari yang tidak pantas. Mereka yang lemah dan tidak memiliki pandangan hidup yang kokoh akan mudah tergoda oleh kenikmatan dunia yang salah seperti korupsi, berzina, melakukan kekerasan, bertindak sewenang-wenang, dan melakukan kejahatan dimuka bumi karena merasa semua tindakannya yang buruk itu tidak akan dipertanggung jawabkan secara Ilahiah dan Keakhiratan.

³³Ibid., 63.

³⁴Ibid., 64.

b. Iman dan Taqwa

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Iman dalam bahasa Arab artinya “*at-tasdiq bil qalbi*”, artinya membenarkan dengan (dalam) hati. Secara syariat iman berarti “memadukan ucapan dengan pengakuan hati dan perilaku”. Dalam terminologi iman adalah “mengikrarkan dengan idah akan kebenaran Islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari dalam bentuk amal perbuatan”.³⁵

Keyakinan imani akan melahirkan sikap hidup manusia yang mempercayai hal-hal yang metafisik dan metarasional secara benar, sekaligus hidup dalam keseimbangan atau harmoni karena tidak semata-mata mengandalkan akal pikiran saja. Karena itu ilmu harus disertai iman agar tidak sesat, selain ditindak lanjuti dengan amal atau perbuatan nyata.

Aspek lain yang merupakan tahap yang lebih tinggi dari iman ialah taqwa. Taqwa secara harfiah berarti “takut, waspada, hati-hati” atau “menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti”. Sedangkan secara terminologi ialah “melaksanakan segala perintah Tuhan, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya”. Taqwa itu tidak meninggalkan sesuatu yang seharusnya dikerjakan . taqwa kepada Allah ialah tetap memelihara diri dari kemurkaan Allah, caranya dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.³⁶

³⁵Ibid., 67.

³⁶Ibid., 69.

Dalam Islam, suatu bangsa yang beriman dan bertakwa, maka Tuhan menjamin negeri itu mendapatkan kemakmuran dan kejayaan.³⁷

c. Nilai Dasar Perilaku

Nilai-nilai perilaku merupakan manifestasi dari nilai dasar seperti perilaku jujur, baik, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air atau cinta bangsa atau kewargaan, dan sifat-sifat karakter yang baik lainnya.³⁸ Nilai dasar dan nilai perilaku tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga membentuk karakter manusia yang utama dan mulia. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari Ginanjar merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.³⁹ Sedangkan dalam

Dalam *Six Pillar of Character* disebutkan ada enam pilar karakter yang dapat diterapkan dalam pendidikan antara lain.

1) *Trustworthiness* (Kejujuran)

kejujuran ialah sikap yang memberikan sesuatu dengan apa adanya. Kata kunci etika dan moralitas adalah kejujuran. Satu diantara sekian resiko kejujuran adalah menerima kenyataan “pahit” yang ditanggung oleh para pelaku kejujuran. Banyak orang kemudian dimuliakan dan mendapat tempat terhormat karena kejujuran. Jujur sangat identik dengan kebenaran.

³⁷Ida Zuznani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (t.tp : Platinum, 2013), 35.

³⁸Nashir, *Pendidikan Karakter*, 63.

³⁹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 16

Kejujuran adalah kunci keberkahan hidup. Jujur haruslah kita jadikan mahkota kehidupan. Karena itu, sudah seharusnya setiap manusia yang beriman kepada Allah senantiasa berpegang teguh pada kejujuran. Kejujuran akan mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang tidak diridhai Allah SWT. Misalnya, korupsi, menipu, memberdaya orang lain, dan berbagai perbuatan buruk lainnya yang selama ini, dan terutama akhir-akhir ini, maka hal itulah yang mengundang murka Allah SWT, menjauhkan keberkahan atas sebuah negeri. Janganlah tindakan-tindakan kita membuat Allah cemburu, karena sikap kita yang menduakan perintah Allah dengan mengedepankan hawa nafsu. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah itu cemburu. Cemburunya Allah, yaitu jika seseorang melakukan sesuatu yang diharamkan terhadapnya” (H.R. Bukhari – Muslim).⁴⁰

2) *Respect* (Rasa Hormat)

Rasa hormat ialah sikap yang memberikan rasa saling menghormati kepada orang yang lebih tua. Rasa hormat tidak lepas dari rasa menyayangi satu sama lain karena tanpa adanya rasahormat, takkan tumbuh rasa saling menyayangi. Yang ada hanyalah selalu menganggap kecil atau remeh orang lain.⁴¹

⁴⁰Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Erlangga, 2011), 309.

⁴¹<http://risnajunianda.wordpress.com/2013/06/15/tulisan-2-6-pilar-karakter/> (11 Juni 2014).

3) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

tanggung jawab sikap yang memiliki suatu nilai keberanian dalam mengambil sikap dan berani menganbil resikonya. Setiap manusia pasti mempunyai suatu kewajiban yang dipikul dirinya. Kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Selain itu setiap manusia juga bertanggung jawab atas Tuhan, keluarga, masyarakat, dan negara.⁴²

Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui proses pelatihan yang intensif sejak dini/kecil melalui pengalaman (*learning by doing*), pembiasaan (*internalisasi*), pelembagaan (*institusionalisasi*), dan praktik sehari-hari secara penuh disiplin. Selain itu, tanggung jawab juga harus dilatih mealui sanksi/hukuman apabila tidak ditunaikan, sehingga orang tidak gampang untuk melepas tanggung jawabnya.⁴³

Sejak dini anak-anak Indonesia penting untuk berlatih tanggung jawab. Bagaimana membiasakan menyediakan keperluan diri untuk mengerjakan pekerjaan rumah, memakai sepatu tanpa bantuan orang tua, membuang sampah ditempatnya, megaku bersalah ketika berbuat salah, dan menunaikan tugas yang menjadi beban kewajiban. Jangan membiasakan diri dengan sikap tidak bertanggung jawab seperti kata pepatah “lempar batu sembunyi tangan”, yang membuat persoalan sering menjadi tambah rumit karena tidak ada

⁴²Ibid.

⁴³Nashir, Pendidikan Karakter, 84.

yang bertanggung jawab. Jangan mudah pula menyangupi suatu tanggung jawab apabila tidak akan sanggup untuk menunaikannya, apalagi mengejar jabatan atau tanggung jawab dengan penuh ambisi minus komitmen atau kesediaan diri untuk bertanggung jawab secara baik.

4) *Fairness* (Keadilan)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil ialah: (1) tidak berat sebelah, tidak memihak; (2) berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran; dan (3) sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Sedangkan keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan, dan keadaan yang adil. Keadilan secara umum sering diartikan “menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar”.

Keadilan tidak harus sama rata dan sama rasa sebagaimana dikonsepsikan sementara pihak.⁴⁴

Keadilan dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu (a) keadilan individual yang bersifat subjektif tergantung pada persepsi dan kehendak perorangan, dan (b) keadilan sosial yang bersifat objektif yang termansifestasikan ke dalam sistem baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan sebagainya. Dari segi sifat atau hakikatnya, menurut Aristoteles ada dua macam keadilan yaitu (1) keadilan distributif, bahwa setiap orang mendapatkan apa yang

⁴⁴Ibid., 78.

menjadi haknya, dan (2) keadilan komutatif, yaitu memberikan sesuatu kepada orang yang sama banyaknya, yakni kesetaraan.

5) *Care* (Kepedulian)

Kepedulian ialah sikap respon kepada sesama manusia untuk saling tolong menolong. Manusia yang bersifat acuh (tidak peduli) terhadap satu sama lain biasanya akan tercampakkan dan di jauhi oleh orang lain, agar menjadi manusia yang memiliki berguna bagi sesama dimulai dari hal yang kecil agar dengan kepedulian terhadap sesama manusia akan menimbulkan tali persaudaraan antara satu sama lain dan tidak menimbulkan suatu perselisihan, seperti : selalu memaafkan orang yang berbuat kesalahan kepada kita, selalu membantu orang-orang yang membutuhkan, mempunyai rasa belas kasih, baik hati dan lain sebagainya.⁴⁵

6) *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Kewarganegaraan di setiap negara memiliki perbedaan penekanan. Di Indonesia kewarganegaraan pada perkembangan awal lebih ditekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Kemudian dikaitkan dengan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang berhubungan dengan sikap bela negara. Setelah itu belakangan dipertautkan pada nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, penyadaran tentang ketaatan pada hukum, serta disiplin sosial. Dalam kondisi kekinian, pendidikan

⁴⁵<http://risnajunianda.wordpress.com/2013/06/15/tulisan-2-6-pilar-karakter/> (11 Juni 2014).

kewarganegaraan bahkan berkaitan dengan pembentukan mentalitas masyarakat Indonesia agar menjadi warga negara yang baik di negerinya sendiri.⁴⁶

Kewarganegaraan sebenarnya dapat berkaitan pendidikan kewargaan yang dapat membentuk semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Terkait pula dengan cinta tanah air, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Terkait pula dengan peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah. nilai ini berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh siswa di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu

⁴⁶Nashir., 96.

didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.⁴⁷

Agama sangat kuat dan memiliki andil besar dalam proses pembentuka karakter seseorang, jika agama tersebut diajarkan secara benar. Tak ada yang membantah, terdapat hubungan positif antara agama dan pembentukan karakter yang baik. Yang sering menjadi persoalan dan lelucon adalah sering terjadi tak adanya hubungan antara orang yang pengetahuan agamanya baik (secara kognitif) dengan perilaku sehari-hari.⁴⁸

- b. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki

⁴⁷Tim penyusun, *Bahan Pelatihan*, 8.

⁴⁸Ida Zuznani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, 34.

kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.⁴⁹

Setiap orang pasti ingin menjadi sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu, memiliki ke-enam pilar karakter yang telah dibahas di atas dirasa sangat perlu dimana ke-enam pilar tersebut memiliki begitu banyak manfaat dan sangat menguntungkan bagi diri sendiri dan orang lain. Kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dari kecil agar kelak dewasa nanti menjadi panutan bagi adik, teman, dan orang lainnya.

Ada kecenderungan di dalam masyarakat untuk mengatakan bahwa apabila terjadi kerusakan moral dari sebuah generasi, yang mesti bertanggung jawab adalah pendidikan; lebih khusus lagi adalah para guru. Ketika menghadapi tuduhan yang dialamatkan kepada pendidikan, sebagian besar orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, para pengambil kebijakan pendidikan, atau terutama yang terlibat langsung dengan anak didik di lapangan, yakni para guru, segera mengecangkan perhatiannya untuk membangun karakter yang baik tersebut. Namun, tidak sedikit juga dari para pemerhati pendidikan dan guru yang protes terhadap tuduhan tersebut.

⁴⁹Tim penyusun, *Bahan Pelatihan*, 8.

Para pemerhati dan guru yang tidak sepakat bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya yang dipersalahkan beralasan bahwa membangun karakter anak didik bukanlah semata-mata tugas sekolah atau guru. Hal ini mengingat anak didik tidak hanya berada di sekolah saja dalam hidupnya, namun mereka juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus tinggal bersama-sama warga masyarakat yang tinggal di Indonesia. Bahkan, warga negara Indonesia pun menjadi bagian tak terpisahkan dengan warga dunia. Mengenai hal ini, kita semua mengetahui bahwa betapa pengaruh internet sudah merasuki para siswa sekolah dasar hingga ke desa-desa.

Dengan demikian, tidak tepat jika buruknya karakter para alumni lembaga pendidikan tersebut menjadi kesalahan lembaga pendidikan semata. Alangkah naif sekali jika hanya guru yang dituntut untuk mendidik para siswanya agar menjadi generasi muda yang berkarakter baik, sementara setiap hari ia melihat kenyataan di rumah justru tidak sesuai dengan apa yang diterima sang anak didik di sekolah. Misalnya, anak didik dibangun karakternya untuk jujur dan hidup sederhana, namun setiap hari pula ia melihat berita korupsi yang ditayangkan televisi dan penampilan mewahnya para pejabat negeri.

Menanggapi hal tersebut, memang benar bahwa yang bertanggung jawab terhadap terbangunnya karakter yang baik bagi para anggota masyarakat dari bangsa Indonesia ini tidak hanya lembaga pendidikan atau sekolah semata. Sekolah hanyalah satu dari tiga pilar

penting dalam dunia pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jadi, ketiga pilar dalam pendidikan itu harus saling mendukung dalam membangun karakter yang baik.⁵⁰

2. Manajemen Stres

Dewasa ini istilah stres merupakan istilah sehari-hari, yang bukan saja diucapkan oleh para psikolog, psikiater, ataupun kalangan akademisi, tetapi juga diucapkan oleh anak-anak maupun orang dewasa dengan berbagai latar belakang tingkat pendidikan. Tetapi mereka yang mengucapkan kata tersebut belum tentu mengerti apa sebenarnya yang dimaksud dengan stres.

Stres dikenali sebagai interaksi antara kemampuan *coping* seseorang dengan tuntutan lingkungannya. Stres merupakan psikobiologikal (adanya: stimulus yang membahayakan fisik dan psikis bersifat mengancam, lalu memunculkan reaksi-reaksi kecemasan).⁵¹ Pengertian stres bagi individu adalah setiap pengaruh yang mengganggu kesehatan mental dan fisik seseorang.⁵² Lebih lanjut Bart Smerit menyebutkan secara garis besar ada tiga pandangan mengenai stres, yaitu: stres merupakan stimulus, stres merupakan respon, dan stres merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan.⁵³

⁵⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 51-53.

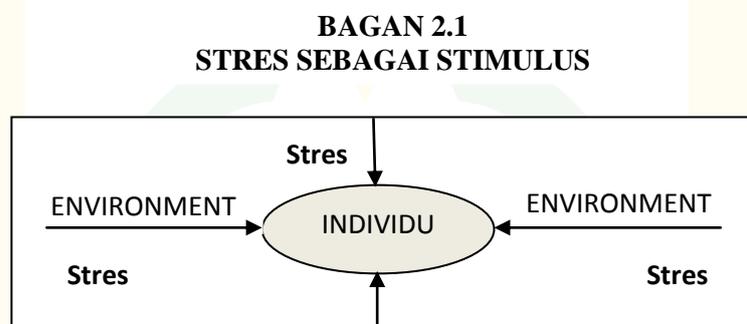
⁵¹Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental* (Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2012), 106.

⁵²Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 52.

⁵³Kuntjojo, "Psikologi Abnormal", www.psikoterapis.com (2 April 2014), 41.

a. Stres sebagai stimulus

Menurut konsepsi ini stres merupakan stimulus yang ada dalam lingkungan (environment). Individu mengalami stres bila dirinya menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Dalam konsep ini stres merupakan variabel bebas sedangkan individu merupakan variabel terikat. Secara visual konsepsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Stres sebagai stimulus dapat dicontohkan : lingkungan sekitar yang penuh persaingan, misalnya di terminal dan stasiun kereta api menjelang lebaran. Mereka yang ada di lingkungan tersebut, baik itu calon penumpang, awak bus atau kereta api, para petugas, dan seterusnya, sulit untuk menghindari dari situasi yang menegangkan (*stressor*)⁵⁴ tersebut. Hal serupa juga dapat diamati pada lingkungan dimana terjadi bencana alam atau musibah lainnya, misalnya banjir, gunung meletus, ledakan bom di tengah keramaian, dan seterusnya.

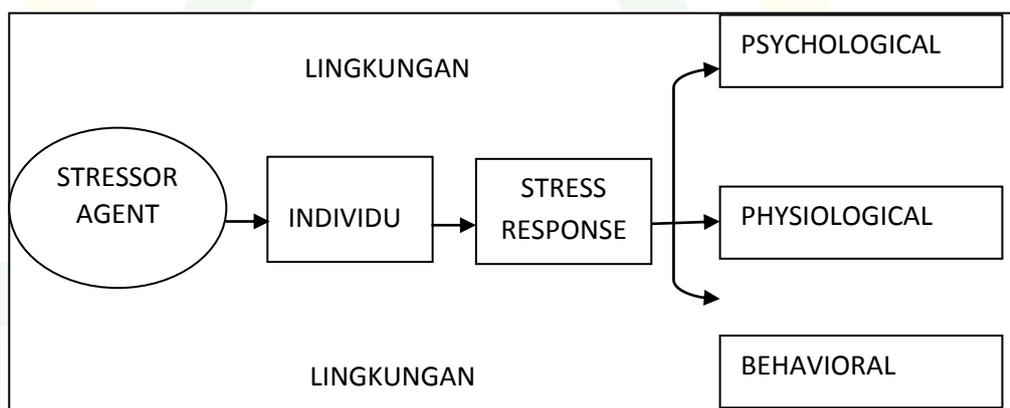
⁵⁴Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental*, 107. mengartikan stressor sebagai sesuatu atau peristiwa atau keadaan yang menimbulkan stres. Seringkali disebut dengan Stressful Event (peristiwa yang memberikan tekanan). Sesuatu atau peristiwa atau keadaan dapat menimbulkan tekanan tertentu bagi individu dengan intensitas yang berbeda, biasanya tergantung penilaian dan respon individu pada peristiwa atau keadaan tersebut.

b. Stres sebagai respon

Konsepsi kedua mengenai stres merupakan respon atau reaksi individu terhadap stressor. Dalam konteks ini stress merupakan variable tergantung (*dependen variable*) sedangkan stressor merupakan variable bebas atau independent variable.

Berdasarkan pandangan dari Sutherland dan Cooper⁵⁵ menyajikan konsepsi stres sebagai respon sebagai berikut.

BAGAN 2.2
STRES SEBAGAI RESPONSE



Pengertian stres yang mengacu pada konsepsi stres merupakan respon diantaranya dikemukakan oleh E.P. Gintings. Menurut Gintings⁵⁶ stres ialah reaksi tubuh manusia kepada setiap tuntutan yang dialami oleh seseorang dalam hal sebagai berikut.

- 1) Keletihan dan kelelahan akibat kehidupan.

⁵⁵Kuntjojo, "Psikologi Abnormal", www.psikoterapis.com (2 April 2014), 42.

⁵⁶Ibid., 43.

- 2) Suatu keadaan yang dinyatakan oleh suatu sindroma khusus dari peristiwa biologis.
- 3) Mobilisasi pembelaan tubuh yang memungkinkan adaptasi terhadap peristiwa kekerasan atau ancaman.
- 4) Tergangguannya mekanisme keseimbangan dalam diri seseorang yaitu keseimbangan dalam dan keseimbangan luar yang bersifat fisik, sosial, mental, dan spiritual oleh karena perubahan mendadak yang sifatnya tidak menyenangkan maupun menyenangkan.
- 5) Mengecilnya potensi seseorang karena ada luka-luka perasaan, beban berat, dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam diri seseorang.

c. Stres sebagai interaksi antara individu dengan lingkungan

Stres merupakan suatu masalah yang pasti dihadapi oleh setiap orang. Namun sebenarnya stres mampu menjadi hal yang positif apabila dapat dikelola dengan baik. Untuk itu maka harus dikenali terlebih dahulu bentuk-bentuk stres yang ada, dan mengenal seperti apa karakteristik mental yang sehat.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres

Faktor-faktor yang mempengaruhi stres merupakan gabungan dari faktor internal (individu) dan eksternal (sosial), yaitu:

1) Sosial

- a) Jumlah peristiwa yang menjadi stressor, kemunculannya secara bersamaan.

- b) Situasi tertentu, misal: dengan siapa kita hidup, seberapa lama kita mengalami stres tersebut.

2) Individu

- a) Karakteristik kepribadian individu, misal: pemarah, ambisius, agresif.
- b) Kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan stres, antara lain: intelegensi, fleksibilitas berpikir, banyak akal.
- c) Harga diri (*self-esteem*).
- d) Bagaimana individu menerima atau mempersepsikan peristiwa yang potensial memunculkan stres.
- e) Toleransi terhadap stres, tergantung pada: kondisi kesehatan, tingkat kecemasan.⁵⁷

b. Reaksi Psikologis Terhadap Stres

Situasi stres menghasilkan reaksi emosional mulai dari kegembiraan (jika peristiwa menuntut tetapi dapat ditangani) sampai emosi umum kecemasan, kemarahan, kekecewaan, dan depresi. Jika situasi stres terus terjadi, emosi kita mungkin berpindah bolak-balik di antara emosi-emosi tersebut tergantung pada keberhasilan kitamenyelesaikannya.⁵⁸

1) Kecemasan

Respons yang paling umum terhadap suatu stresor adalah kecemasan. Kita mengartikan kecemasan sebagai emosi tidak menyenangkan yang ditandai oleh istilah seperti “kuatir”, “prihatin”,

⁵⁷Kartika Sari Dewi, Kesehatan Mental, 2012, 109.

⁵⁸Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Dua*, terj. Widjaja Kusuma (Batam: Interaksara, t.t.), 349.

“tegang”, dan “takut” yang dialami oleh semua manusia dengan derajat yang berbeda-beda.

Orang yang mengalami peristiwa yang di luar rentang penderitaan manusia normal (sebagai contohnya, bencana alam, pemerkosaan, penculikan) kadang-kadang mengalami suatu kumpulan gejala berat yang berkaitan dengan kecemasan, yang dikenal sebagai gangguan stres pasca-traumatik. Gejala utamanya antara lain (a) perasaan matirasa terhadap dunia, dengan hilangnya minat terhadap aktivitasnya dahulu dan merasa tersingkir dari orang lain; (b) menghidupkan kembali trauma secara berulang-ulang dalam kenangan dan mimpi; dan (c) gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, dan kesiagaan berlebihan (*over-alertness*). Sebagian individu juga merasa bersalah karena selamat sedangkan orang lain tidak.⁵⁹

Kecemasan juga merupakan ketegangan yang menyakitkan, karena menimbulkan perasaan tidak enak, mendorong menjadi murung dan bahkan merasa diri tolol karena tidak berdaya mengatasinya. Kecemasan merupakan juga kegelisahan yang jelas obyeknya, sehingga bersifat “real” dapat mengundang rasa marah dan benci, baik dinyatakan secara terang-terangan maupun disembunyikan.⁶⁰

2) Kekecewaan

Menurut teori Dollard Miller, manusia yang kecewa akan melakukan tindakan langsung (agresif) terhadap pihak lain kalau

⁵⁹Ibid., 349-350.

⁶⁰Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 193-194.

kekecewaan itu tidak dapat dipadam. Mereka beralih kepada apa saja tindakan yang boleh menggantikan kekecewaan mereka.⁶¹ Kekecewaan yang dirasakan oleh siswa jika tidak segera ditangani akan menjadikannya bertindak agresif. Sehingga ketika kekecewaan sudah memuncak siswa akan melakukan kejahatan.

3) Depresi

Depression (depresi) merupakan gangguan *mood* yang ditandai oleh kesedihan dan kekesalan, penurunan motivasi dan gairah hidup, pikiran negatif (misalnya, perasaan tidak berdaya, tidak adekuat, dan harga diri rendah) dan gejala fisik seperti gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan kelelahan.⁶²

Menurut Wortman dan Brehm, sebagian manusia membentuk ketidak berdayaan yang dipelajari, yang ditandai oleh apati, menarik diri, dan tidak melakukan tindakan, sebagai respon terhadap peristiwa yang tidak dapat dikendalikan. Tetapi tidak semua orang melakukannya. Teori awal tentang ketidak berdayaan yang dipelajari dan dimodifikasi dengan memasukkan fakta bahwa sebagian orang menjadi putus asa setelah peristiwa yang tidak dapat dikendalikan, tetapi orang lain merasa bergairah oleh tantangan yang ditimbulkan peristiwa tersebut.⁶³

⁶¹Mohd Awang idris, "Tindakan Langsung Manusia Kecewa" <http://repository.um.edu.my237601/Tindakan%20langsang%20manusia%20kecewa.pdf> (30 Juni 2014).

⁶²Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi*, 684.

⁶³Ibid., 354.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁶⁴ Adapun metode tersebut digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun alasannya karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 2 Jember tahun pelajaran 2014/2015.

Adapun landasan teori yang penulis tulis dalam skripsi penelitian ini lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami fokus penelitian yang akan diteliti. Walaupun fokus penelitian tersebut lebih bersifat sementara. Sehingga peneliti kualitatif dituntut untuk melakukan *grounded reserch*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan atau situasi sosial oleh karena itu penelitian ini menekankan pada observasi.⁶⁵

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

⁶⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 52.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Al Furqon yang terletak di Jln. Letjend. Suprpto VI/85/ Kebonsari, Sumbersari, Jember. Peneliti memilih lokasi ini dengan beberapa pertimbangan. Diantaranya adalah lokasi SMP Al Furqon yang terletak di kota tentunya lebih banyak tantangan yang harus dihadapinya. Kota yang merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam peradaban ternyata tidak membuat SMP Al-Furqon Jember menurunkan semangatnya dalam mendidik siswa-siswinya, utamanya dalam membentuk karakter siswa-siswinya. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti.⁶⁶

Dengan teknik *purposive sampling* peneliti menentukan informan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan para informan lebih mengetahui tentang fokus masalah yang akan diteliti. Informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian*, 218-219.

1. Kepala Sekolah
2. Waka Kesiswaan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁸ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, kalau wawancara hanya terbatas komunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.

Adapun macam-macam observasi antara lain.

a. Observasi partisipatif

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah observasi (pengamatan) penelitian dengan cara peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang digunakan sebagai

⁶⁷Ibid., 224.

⁶⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158.

sumber data penelitian. Observasi partisipan terdiri dari empat macam yaitu: partisipan pasif, moderat, aktif, lengkap.

- 1) Partisipasi pasif yaitu dalam hal ini datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Partisipasi moderat, yaitu observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- 3) Partisipasi aktif, yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap, yaitu dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

b. Observasi terus terang

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.⁶⁹

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227-228.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat. Karena dalam kegiatan observasi peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Adapun data yang diperoleh dari observasi adalah :

- 1) Lokasi penelitian, situasi dan kondisi obyek penelitian.
- 2) Implementasi pendidikan karakter peserta didik terhadap manajemen stres di SMP Al-Furqan 02 Jember.

2. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak terwawancara (*interviewee*) yakni yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁰ Adapun jenis-jenis wawancara sebagai berikut.

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semi terstruktur, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, di mana pihak di ajak wawancara dimintai pendapat , dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

⁷⁰Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 186.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Karena peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan mengenai implementasi substansi pendidikan karakter terhadap peserta didik melalui manajemen stres di SMP Al Furqan 02 Jember.

Adapun data yang diperoleh dari *interview* antara lain :

- 1) Langkah-langkah dalam membentuk karakter nilai dasar kehidupan peserta didik.
- 2) Langkah-langkah dalam membentuk karakter nilai perilaku baik peserta didik.
- 3) Implementasi nilai dasar kehidupan peserta didik.
- 4) Implementasi nilai perilaku baik peserta didik.
- 5) Perasaan peserta didik dalam menjalani peraturan-peraturan yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷¹ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen yang dapat mendukung kevaliditasan data yang berkaitan dengan implementasi

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

substansi pendidikan karakter terhadap peserta didik melalui manajemen stres di SMP Al Furqan 02 Jember.

Disamping beberapa hal tersebut, penggunaan metode dokumenter digunakan atas beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Dapat digunakan sebagai koreksi terhadap suatu kebenaran dari metode observasi dan interview.
- b. Dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh informasi masa lalu yang sudah didokumentasikan dan sulit untuk diperoleh dengan metode lain.

E. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷² Agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapat dari lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua cara, yaitu: analisis data ketika peneliti masih berada di lapangan, dan analisis data dilakukan setelah peneliti kembali dari lapangan.⁷³

⁷²Ibid.,244.

⁷³Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 209-210.

Dalam menentukan metode analisa data di lapangan penelitian ini menggunakan model miles dan huberman yaitu aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verificatioin*.

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini miles dan huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3) Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau temuan suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti

menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁴

F. Keabsahan Data

Adapun yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
2. Mendemonstrasikan nilai yang benar
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi, prosedur dan kenetralannya dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Untuk menentukan validitas data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.

Data yang telah berhasil didapat dari lapangan dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian untuk dilakukan validitasi agar kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu peneliti menggunakan *Triangulasi* dalam menguji keabsahan data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*. 246-253.

pengumpulan data, dan waktu.⁷⁵ Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan hanya pada triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun teknik triangulasi sumber adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁶

Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti dalam memperoleh keabsahan data lebih menekankan pada perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, karena hal itu dianggap sebagai cara yang dapat memberikan penjelasan tentang ada atau tidak adanya kecocokan antara hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

⁷⁵Ibid.,273.

⁷⁶Moleong, *Metodologi Penelitian*, 331.

G. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara siklikal.⁷⁷ Sedangkan penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian secara umum.

Tahap penelitian secara umum terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁷⁸

1. Tahap pra-lapangan meliputi.

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi.

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap analisis data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Dan untuk mendapatkan data

⁷⁷Ibid., 126.

⁷⁸Ibid., 127-148.

kualitatif yang lebih akurat, maka dilakukan juga dengan menggunakan dokumenter. Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai dari data global sampai data yang mengerucut, kemudian data tersebut disajikan dan dianalisis secara mendalam dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil interview. Sehingga dari data-data hasil observasi, interview, dan dokumentasi, maka temuan-temuan akan didapatkan. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi mendalam dan triangulasi sumber data.

Pengumpulan data dan pengujian data yang dilakukan waka kurikulum dan guru, kemudian dari beberapa sumber tersebut dianalisis dalam metode kualitatif dengan mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana yang spesifikasi dari beberapa sumber tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran obyek penelitian secara umum meliputi:

1. Sejarah Singkat berdirinya SMP Al-Furqan Jember

SMP Al-Furqan Jember merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada dalam naungan yayasan pendidikan Al-Furqan Jember. Sekolah ini dibangun pada tahun 1971 dan mulai beroperasi pada awal tahun 1981. Alasan utama didirikannya SMP Al-Furqan adalah untuk ikut serta mensukseskan program pemerintah, yaitu wajib belajar 9 Tahun.

Sejak beroperasi dari tahun 1981 hingga sekarang, SMP Al-Furqan Jember telah mengalami pergantian kepemimpinan (Kepala Sekolah), yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.1

PERIODE PERGANTIAN KEPEMIMPINAN

KEPALA SEKOLAH PERIODE	NAMA	MASA JABATAN
I	Drs. Muhammad Danuri	1981- 1982
II	Drs. M. Yaqub	1982- 1984
III	Drs. Gatot Sugeng	1985- 1989
IV	Drs. Andang Djaja	1989- 1995

V	Drs. Suwandi	1995- 1998
VI	Drs. Amin Rajab	1998- 1999
VII	Pudji Hardjono, BA	1999- 2004
VIII	Drs. I.G. Bagus Sudioanto	2004- 2005
IX	Amsori, I.ms	2005- 2007
X	Drs. Syaiful Anam	2007- 2009
XI	Hadi Basuni, S.Pd	2009- sekarang

SMP Al-furqan yang saat ini sudah berjalan (SMP Al-furqan 01) didirikan dalam rangka persiapan untuk jenjang pendidikan kejuruan (SMK, STM, dsb), sedangkan SMP Al-furqan 02 didirikan untuk kebutuhan siswa yang berniat kejenjang yang lebih umum (SMU).

2. Visi dan Misi SMP Al-Furqan 02 Jember

VISI

Terwujudnya insan yang teguh dalam beraqidah, tangguh dalam ibadah, teruji dalam budi pekerti, dan unggul dalam prestasi.

MISI

1. Mengembangkan sistem pendidikan dengan management berbasis sekolah dan masyarakat guna menciptakan situasi pendidikan yang dinamis
2. Menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas, komprehensif, dan kompetitif guna mengembangkan kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual.

3. Mengukuhkan eksistensi SMP Al Furqan 02 Jember sebagai lembaga dakwah berbasis pendidikan guna menghasilkan generasi muslim yang adaptif terhadap dinamika Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

3. Struktur organisasi SMP Al-Furqan 02 Jember

Struktural SMP Al-Furqan 02 Jember	
➤ Kepala Sekolah	: Hadi Basuni, S.Pd.
➤ Komite Sekolah	: M. Hasyim Arif
➤ Wakil Kepala Sekolah	: Suyanto Purnomo, S.Pd.
➤ Penjamin Mutu	: Ari Kurniawan, M.Pd.
	: Muzannifah, MP
➤ Bendahara	: Mimi Harumi
➤ Administrasi	: Susiati
➤ Urbid. Kurikulum	: Gumul Isnaningsih, S.Pd.I.
Koordinator Kurikulum	: Siti Nurhayati, S.Pd.
Koordinator Al Qur'an	: Misbahunnur
➤ Urbid. Sarana & Prasarana	: Sugiono, S.Pd.
Koordinator Perpustakaan	: Tri Nurma Sandy, S.Pd.
Koordinator Lab. Mipa	: Nurul Isrok Aini, S.Pd.
Koordinator Uks	: Rika Sandi Arianto, S.Pd.
➤ Urbid. Humas & Kerumahtangaan	: Dwi Wahyuningtias, S.Pd.
➤ Urbid. Bimbingan Konseling	: Igde Bagus Sudianto
➤ Urbid. Kesiswaan	: Rudi Dwi Prasetyo, S.Pd.

4. Jadwal Pelajaran SMP Al-Furqan 02 Jember

Adapun jadwal pelajaran SMP Al-Furqan 02 Jember tahun 2014/2015 tertera pada lampiran.

5. Program Pembiasaan Siswa

NAMA PROGRAM

a. Program Pembiasaan Harian

- 1) Sholat 5 waktu berjama'ah
- 2) Sholat sunnah rawatib 12 rakaat
- 3) Shalat dhuha
- 4) Dzikir pagi dan petang
- 5) Belajar secara mandiri di rumah atau melalui BIMBEL

b. Program Pembiasaan Hari-Hari Tertentu

- 1) Pondok ramadhan dan MABIT
- 2) Puasa 6 hari dibulan syawal
- 3) Puasa 3 hari setiap pertengahan bulan hijriah disebut "Yaumul Bidh" tanggal 13,14,15, kecuali pada hari-hari yang diharamkan.
- 4) Puasa tanggal 9 Dzulhijah
- 5) Menyelenggarakan Idul Qurban dihari tasyrik pada tanggal 11,12, dan 13 Dzulhijah
- 6) Puasa tanggal 9 dan 10 Muharram
- 7) Praktik sholat bagi siswa baru pada saat tes masuk
- 8) Praktik shalat bagi siswa kelas 9 pada akhir semester 2
- 9) Lomba nasyid dan pidato tiga bahasa

c. Form Evaluasi Pembiasaan Program Harian

TABEL 4.2**Form Evaluasi Pembiasaan Program Harian**

No.	PROGRAM	HARI							PARAF		KET.
		S	S	R	K	J	S	A	ORTU	Wali Kelas	
1	Shalat 5 waktu										
2	Shalat Sunnah Rawatib										
3	Shalat Sunnah Dhuha										
4	Dzikir Pagi & Petang										
5	Belajar (mandiri/les)										

Keterangan:

- 1) Apabila peserta didik melakukan kegiatan 1,2,3,4, dan 5 secara sempurna, Wali Kelas memberikan tanda (√) pada kolom harian. ORTU mengontrol putra putrinya saat di rumah dengan baik.
- 2) Apabila salah satu diantara 5 kegiatan tidak terlaksana, maka beri tanda (√) pada kolom harian dan beri catatan “Belum Sempurna” disingkat (BS) pada kolom KETERANGAN.

- 3) ORTU dan Wali Kelas berkewajiban memberikan motivasi, pengarahan, dan evaluasi per-individu.
- 4) Hari Senin (S), Selasa (S), Rabu (R), Kamis (K), Jum'at (J), Sabtu (S), dan Ahad (A).

6. Tata Tertib Siswa

Adapun tata tertib SMP Al-Furqan 02 Jember tahun 2014/2015 tertera pada lampiran.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada penyajian data ini akan dikemukakan tentang implementasi pendidikan karakter melalui manajemen stres siswa, baik dalam pelaksanaan implementasi nilai dasar kehidupan, maupun implementasi nilai-nilai perilaku baik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data sebanyak mungkin yang berkaitan dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Dasar Kehidupan Melalui Manajemen Stres Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informan, beberapa dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, disajikan data-data implementasi substansi pendidikan karakter baik dalam implementasi nilai

dasar kehidupan, seperti pandangan hidup, iman dan taqwa, maupun implementasi nilai-nilai perilaku baik.

Pandangan hidup merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidup manusia menentukan kemana hidupnya akan diarahkan. Pandangan hidup dapat diwujudkan dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan, dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup yang paling mendasar adalah agama yang mengajarkan iman dan taqwa selain mengajarkan ilmu dan amal yang utama. Namun untuk melaksanakan hal tersebut butuh pengarahan dan pembiasaan.

Dalam wawancara yang disampaikan oleh As'ad Daroini selaku guru hafalan al-Qur'an menjelaskan :

“Agar siswa memiliki cita-cita yang terarah, serta iman yang kuat memerlukan suatu pembiasaan. Meski terkadang pembiasaan itu terasa mengekang dan bersifat memaksa. Dalam hal ini sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan cita-cita peserta didik. Sudah menjadi hal yang wajar ketika sekolah memberikan tambahan jam belajar di sekolah.”⁷⁹

As'ad Daroini menambahkan :

“Kasus-kasus kenakalan remaja yang sering terjadi bukan hanya karena kurangnya pengawasan orang tua dan sekolah. Faktor utamanya adalah karena lemahnya iman para remaja itu sendiri. Dengan pembiasaan melaksanakan sholat sunnah, sholat berjamaah, dan menghafalkan al-Qur'an yang dilakukan di sekolah ini bertujuan untuk memperkuat iman kita, khususnya siswa.”⁸⁰

Hal ini juga diperkuat oleh Gumul Isnaningsih selaku Waka

Kurikulum dan guru PAI :

⁷⁹As'ad Daroini, *Wawancara*, Jember, 05 September 2014

⁸⁰As'ad Daroini, *Wawancara*, Jember, 05 September 2014

“Di sekolah ini memang jam belajarnya cukup padat. Sebelum pelajaran dimulai, pada jam 06:45 sampai 07:15 siswa dibiasakan melaksanakan sholat dhuha. Dan pulanginya siswa pada jam 15:10 setelah sholat ashar. Memang benar pada akhir bulan Agustus lalu, kami mengadakan rapat dengan wali murid. Hasil dari rapat tersebut orang tua siswa juga diminta ikut memantau putera-puterinya ketika sedang dirumah. Dengan cara tidak memperbolehkan belajar kelompok dengan lawan jenis, dan pada saat di rumah jam 17:00 sampai 20:00 merupakan jam belajar. Meski namanya jam belajar, bukan berarti pada jam tersebut hanya digunakan untuk belajar. Dari jam 17:00 sampai 20:00 boleh digunakan untuk mengaji, sholat, dan lainnya. Asalkan tidak digunakan untuk menonton televisi. Begitu menghawatirkan kalau kita lihat tayangan-tayangan di televisi saat ini.”⁸¹

Gumul Isnaningsih menambahkan :

“Mulai dari kelas 7, 8, dan 9 sudah dibagi-bagi sesuai jenis kelamin. Kelas 7B, 8B, dan 9B adalah kelas perempuan. Kelas 7C, 8C, dan 9C adalah kelasnya laki-laki. Sedangkan kelas 7A, 8A, dan 9A campur antara laki-laki dan perempuan. Kelas ini khusus untuk membina anak-anak yang dibina MAPEL (Mata Pelajaran). Tujuannya untuk persiapan mengikuti lomba-lomba atau olimpiade. Anak-anak yang dikelas ini diambil saat jam pelajaran berlangsung. Misal saat jam pelajaran matematika, anak-anak dari kelas B dan C yang tergolong kelas MAPEL, dialihkan ke kelas A. Tujuan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin untuk mencegah hal yang tidak kita inginkan. Zaman sekarang jangankan anak SMP, anak SD pun sudah banyak yang terkena kasus minum-minuman keras, kasus seksual, dan lainnya. Dengan padatnya jam belajar, pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin, dan keikutsertaan orang tua dalam memantau putera-puterinya untuk mencegah agar kasus-kasus seperti itu tidak terjadi. Kami juga menerapkan *punishment* (hukuman) berupa poin pada setiap pelanggaran yang dilakukan siswa. Poin yang di dapat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Ada juga *reward* (penghargaan) bagi siswa yang berprestasi. Untuk mengetahui setiap pelanggaran dan poinnya, siswa dan guru mempunyai buku tata tertib yang kemudian dijadikan pedoman bersama.”⁸²

As’ad Daroini menambahkan lagi :

⁸¹Gumul Isnaningsih, *Wawancara*, Jember, 10 September 2014

⁸²Gumul Isnaningsih, *Wawancara*, Jember, 10 September 2014

“Tentu akan terasa jenuh ketika menjalani jam belajar yang cukup padat. Untuk mengurangi kejenuhan yang yang dialami anak-anak, guru dituntut kreatif dalam mendesain pembelajaran. Salah satunya ketika jam menghafal al-Qur’an terkadang kami belajar di luar kelas, atau paling sering di masjid. Dan saya tidak terlalu memaksakan anak-anak menghafalkan terlalu banyak ayat. Cuma saya tekankan minimal 6 ayat perminggu. Yang penting target yang ditetapkan sekolah siswa hafal minimal Juz 29 dan Juz 30 tercapai.”⁸³

Salah satu siswa kelas VIII B Amarilis Putri Oktafia dalam wawancara menjelaskan :

“Capek sih, tapi kan untuk kebaikan kita. Aku ingin jadi guru, makanya memang harus banyak belajar. Meski capek, tidak apa-apa.”⁸⁴

Aisyah Merlia Isnianti siswa kelas IX B dalam wawancara menambahkan :

“Belajar dengan teman sejenis sebenarnya lebih terasa menyenangkan, lebih bisa konsentrasi, dan pokoknya menyenangkan dah. Kalau kumpul sama anak-anak cowok biasanya lebih sering rame, jadi belajarnya tidak bisa konsentrasi.”⁸⁵

Moh Januar Dwi Prasetyo siswa kelas IX C dalam wawancara juga menambahkan :

“Dulu waktu masih awal-awal rasanya aneh. Mungkin karena belum terbiasa. Tapi sekarang sudah terbiasa, lebih bisa menghargai anak-anak cewek. Dengan seringnya disampaikan tausiyah pas selesai sholat dhuha hari kamis, aku lebih tahu yang haram dan yang halal, yang buruk dan yang baik.”⁸⁶

Dari hasil observasi, dalam usaha menguatkan iman setiap hari sebelum jam masuk kelas, yaitu dari jam 06:45 sampai 07:15 baik siswa maupun pendidik dan tenaga kependidikan dianjurkan untuk melaksanakan sholat dhuha. Di hari kamis pelaksanaan sholat dhuha dilakukan secara

⁸³As’ad Daroini, *Wawancara*, Jember, 05 September 2014

⁸⁴Amarilis Putri Oktafia, *Wawancara*, Jember, 04 September 2014

⁸⁵Aisyah Merlia Isnianti, *Wawancara*, Jember, 04 September 2014

⁸⁶Moh Januar Dwi Prasetyo, *Wawancara*, Jember, 04 September 2014

bersamaan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tausiyah dari guru yg mendapatkan tugas.⁸⁷

2. Implementasi Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Perilaku Baik Melalui Manajemen Stres Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Nilai perilaku baik merupakan sikap keseharian yang dipandang baik oleh masyarakat karena berlandaskan agama, adat istiadat, dan hukum yang berlaku. Bagi yang melanggarnya maka akan dipandang telah menyimpang oleh masyarakat. Nilai-nilai perilaku baik ini ketika menjadi kebiasaan yang melekat pada hidup seseorang maka akan menjadi karakter yang melekat padanya. Karena itu nilai-nilai perilaku baik ini perlu diajarkan kepada siswa sehingga menjadi karakter yang melekat pada kehidupannya. Dalam hal ini Gumul Isnaningsih selaku Waka kurikulum dan guru PAI menjelaskan :

“Semuanya memang butuh pembiasaan. Penerapan *Reward and Punishment* adalah salah satu cara kami agar anak-anak terbiasa berperilaku yang baik. Contoh, kalau ada siswa yang terlambat masuk kelas maka dikenakan poin. Jika siswa terlambat dengan alasan yang tidak jelas, maka guru berhak memberikan hukuman lebih. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan dilaporkan oleh guru ke kesiswaan. Semua itu dilakukan kan untuk kedisiplinan anak-anak. Tidak hanya itu, kami memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi.”⁸⁸

Hal serupa juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh As’ad Daroini bahwa :

⁸⁷ *Observasi*, 11 September 2014

⁸⁸ Gumul Isnaningsih, *Wawancara*, Jember, 10 September 2014

“Dengan adanya penerapan poin minus dan poin plus akan menjadikan siswa lebih bisa mengendalikan sikapnya. Selain itu juga adanya pamflet dan banner yang ada di sekolah ini bertujuan mendidik siswa tentang sikap-sikap yang baik. Seperti banner yang terpasang di depan kelas VII B yang isinya hadis mengenai anjuran akan kebersihan. Kebersihan itu sebagian dari pada iman. Dengan adanya pamflet dan banner semacam ini tentunya siswa dengan sendirinya belajar menjaga kebersihan lingkungannya, termasuk tidak membuang sampah sembarangan.”⁸⁹

Mareta Ananda Safira siswa kelas IX B dalam wawancara memberikan keterangan bahwa :

“Biasanya kalau yang terlambat tidak boleh masuk kelas. Kadang juga diberi tugas dan disuruh dikerjakan di luar kelas. Kalau yang ketahuan mencontek, biasanya dipanggil ke ruang kesiswaan. Kadang orang tuanya ada yang dipanggil.”⁹⁰

Adi Satrio Bahari siswa kelas VIII C dalam wawancara menambahkan :

“Hukuman yang kami dapat sebenarnya tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tapi juga mengajarkan tanggung jawab. Ketika melakukan kesalahan, pastilah ada hukumannya. Hukuman itu harus kita terima dengan lapang dada, karena itu juga merupakan bentuk tanggung jawab kita atas perbuatan kita.”⁹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Nur Cholis siswa kelas IX C dalam wawancara memberikan keterangan bahwa :

“Memang adanya poin terkesan begitu menakutkan. Ruang gerak kami terasa dibatasi. Tapi disamping itu sebenarnya kita diajari untuk mengikuti sifat-sifat Nabi yang ada empat, *Siddiq, amanah, tabligh, fathonah*. Dengan banyaknya aturan yang ada di buku tata tertib kalau kita memang menjalaninya dengan baik, maka sebenarnya kita juga belajar menerapkan sifat-sifat Nabi.”⁹²

⁸⁹As’ad Daroini, *Wawancara*, Jember, 12 September 2014

⁹⁰Mareta Ananda Safira, *Wawancara*, Jember, 13 September 2014

⁹¹Adi Satrio Bahari, *Wawancara*, Jember, 13 September 2014

⁹²Nur Cholis, *Wawancara*, Jember, 13 September 2014

Dari hasil observasi, di lingkungan SMP Al-Furqan 02 Jember selalu ada banner maupun pamflet yang berisi hadis atau ayat yang berkaitan dengan perilaku baik. Seperti anjuran akan kebersihan, anjuran menuntut ilmu, dan menghormati orang tua. Ada juga yang berisi tentang visi dan misi SMP Al-Furqan 02 Jember. Sedangkan di dinding banyak tertempel tulisan-tulisan tentang sejarah sahabat-sahabat Nabi dan juga para kholifah yang menginspirasi.⁹³

Dari hasil observasi juga, kantin tidak menyediakan banyak makanan ringan. Kebanyakan siswa membawa bekal nasi dari rumah atau dikirim oleh orang tua mereka pada saat jam istirahat. Tentu ini akan lebih membuat siswa bisa mandiri dan tidak boros.⁹⁴

C. Pembahasan Temuan

Setelah dikemukakan hasil penelitian dengan analisis data, maka dapat dilanjutkan dengan pembahasan temuan. Pembahasan temuan merupakan pemaparan tentang hasil-hasil dari penelitian. Pembahasan ini dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai hasil antara teori-teori yang ada dengan hasil yang didapat oleh peneliti.

⁹³*Observasi*, 22 Agustus 2014

⁹⁴*Observasi*, 23 Agustus 2014

1. Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Dasar Kehidupan Melalui Manajemen Stres Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Implementasi nilai dasar kehidupan peserta didik melalui manajemen stres di SMP Al-Furqan 02 Jember berjalan dengan baik. Padatnya jam belajar di sekolah yang dimulai jam 06:45 dan pulang jam 15:10 pada awalnya membuat peserta didik merasa tertekan, gelisah, jenuh dan bosan. Perasaan tertekan merupakan salah satu bentuk stres yang dialami manusia. Padatnya jam belajar di sekolah tidak hanya bertujuan mengurangi jam bermain siswa sehingga kenakalan-kenakalan remaja pun berkurang, namun juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga siswa mampu mengarahkan cita-cita yang dimilikinya.

Maraknya kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi adalah akibat dari lemahnya iman remaja itu sendiri. Di usia yang baru memasuki remaja, bagi siswa SMP rasa keingin tahun yang tinggi terkadang membuat sikapnya sulit terkendali. Pada usia ini perasaan ketertarikan ke lawan jenis mulai tumbuh. Apabila tidak diberikan pengawasan yang ketat dan tidak dibentengi dengan iman yang kuat, maka kasus-kasus kenakalan remaja seperti kasus seksual, tawuran antar pelajar, dan yang lainnya akan terus terjadi.

Di SMP Al-Furqan 02 Jember pembagian kelas sejak kelas VII dibagi berdasarkan jenis kelamin. Bagi yang berjenis kelamin perempuan,

maka menempati kelas B. Bagi yang berjenis kelamin laki-laki menempati kelas C. Sedangkan kelas A adalah kelas khusus bagi siswa yang tergolong mengikuti Bina MAPEL (mata pelajaran) guna untuk persiapan mengikuti perlombaan. Pembagian kelas berdasarkan jenis kelamin tentu memiliki dampak yang besar terhadap psikologi siswa. Perasaan ketertarikan ke lawan jenis yang sudah mulai tumbuh, serta rasa keingin tahuan yang begitu besar akan membuat siswa yang baru memasuki usia remaja merasakan kegelisahan. Apalagi ketika keingin tahuan yang mereka dibatasi. Perasaan gelisah yang dirasakan oleh siswa juga merupakan salah satu bentuk dari stres. Agar perasaan gelisah yang dirasakan siswa tidak berlarut-larut, maka kemudian dialihkan kepelaksanaan kegiatan keagamaan. Seperti pelaksanaan sholat dhuha, sholat dhuhur dan asyar berjama'ah, dan hafalan al-Qur'an. Dengan adanya pembiasaan melaksanakan sholat dhuha, sholat berjama'ah, hafalan al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya, maka perlahan-lahan perasaan gelisah yang dialami siswa akan berkurang. Ini terjadi karena melalui pembiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah, perlahan-lahan iman siswa akan semakin bertambah kuat.

Pendidikan karakter tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Orang tua dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter-karakter para pemuda. Hal ini juga diterapkan di SMP Al-Furqan 02 Jember. Mengikut sertakan orang tua siswa atau wali murid dalam memberikan pengawasan perilaku siswa ketika sedang berada di rumah adalah langkah yang sangat tepat yang dilakukan

oleh SMP Al-Furqan 02 Jember. Dengan adanya komunikasi antara orang tua siswa dan pihak sekolah, akan mempermudah memantau perkembangan siswa secara terus-menerus dan berkelanjutan.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Perilaku Baik Melalui Manajemen Stres Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Implementasi nilai-nilai perilaku baik peserta didik melalui manajemen stres di SMP Al-Furqan 02 Jember sudah berjalan cukup bagus. Menerapkan *reward and punishment* adalah salah satu langkah SMP Al-Furqan 02 Jember dalam mengajarkan perilaku-perilaku yang mengandung unsur-unsur baik kepada siswa. *Reward and punishment* di SMP Al-Furqan 02 Jember tertuang dalam tata tertib siswa. Berbagai macam aturan ada di dalamnya.

Salah satu bentuk hukumannya adalah berupa pengurangan poin, dan poin akan dikurangi berdasarkan jenis pelanggaran yang diperbuat. Di samping pengurangan poin, hukuman lainnya pun juga berlaku, seperti skorsing, pemanggilan orang tua, bahkan dikeluarkan dari sekolah, tergantung seberapa berat pelanggarannya.

Dengan ketatnya peraturan yang tertuang dalam tata tertib siswa, maka perasaan takut mendapat hukuman muncul pada benak siswa. Namun di balik perasaan takut akan terkena hukuman, siswa juga belajar banyak hal. Perasaan takut terkena hukuman karena datang terlambat, atau karena

tidak mengerjakan pekerjaan rumah, perlahan-lahan akan menjadikan siswa menjadi orang yang disiplin.

Perasaan takut yang dirasakan oleh siswa membuatnya lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Sekecil apa pun pelanggarannya, pasti akan mendapatkan hukuman. Secara tidak langsung siswa akan belajar mengenai tanggung jawab. Segala perbuatan yang dilakukannya perbuatan baik maupun buruk, pasti ada timbal baliknya. Dan itu pun harus bisa dipertanggung jawabkan, baik selama masih hidup maupun kelak di hadapan Allah SWT.

Perasaan takut juga bisa mendidik siswa untuk berperilaku jujur. Ketakutan siswa melanggar tata tertib juga dirasakannya ketika ujian sedang berlangsung. Perilaku mencontek dan bekerjasama ketika ulangan berlangsung dalam tata tertib siswa termasuk pada pelanggaran sangat berat. Apabila siswa ketahuan mencontek atau bekerjasama dalam ulangan, maka poin akan dikurangi 300, sedangkan sanksi yang di dapat siswa diberi nilai 0 (nol), orang tua dipanggil ke sekolah, dan siswa diskorsing selama 2 hari. Tentu siswa akan merasa takut untuk melanggarnya. Namun ketika siswa sudah terbiasa dengan aturan-aturan yang ada, itu akan menjadikannya manusia yang jujur dan bertanggung jawab.

Merasa tertekan, gelisah, cemas, merasa bersalah, mengalami konflik, merasa takut, dan frustrasi merupakan bentuk-bentuk stres yang dialami oleh manusia. Perasaan semacam itu akan mengganggu psikis manusia. Namun bukan berarti tidak bisa diatasi. SMP Al-Furqan 02 Jember

mampu memanfaatkan peranan stres yang dialami peserta didik menjadi menjadi sesuatu yang positif. Perasaan stres yang dialami siswa diarahkan ke kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Sehingga pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat dan mengerjakan perbuatan baik menjadi karakter yang melekat pada siswa. Meski pada awalnya bersifat memaksa, namun ketika sudah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari siswa itu tidak akan mudah untuk ditinggalkan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada rumusan masalah, maka dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Dasar Kehidupan Melalui Manajemen Stres Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Implementasi pendidikan karakter nilai dasar kehidupan melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan Jember tahun pelajaran 2014/2015 sudah berjalan cukup baik. Seperti yang diungkapkan oleh John Luther karakter yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya, tapi harus dibangun sedikit demi sedikit, dengan pemikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras. Karakter terlahir melalui pembiasaan. Meski terkadang pembiasaan bersifat memaksa, mengekang, dan menakutkan, namun ketika sudah menjadi bagian dari kehidupannya maka akan membentuk karakter yang melekat pada dirinya.

Hal ini diterapkan di SMP Al-Furqan 02 jember. Padatnya jam belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah akan menumbuhkan perasaan jenuh, capek, dan frustrasi pada siswa. Namun, disamping itu siswa bisa lebih pintar dan memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan

sehingga siswa mampu memiliki pandangan hidup untuk mengarahkan cita-citanya.

Kenakalan-kenakalan remaja yang sering terjadi karena diakibatkan kondisi psikologis yang belum stabil mampu dikelola sehingga siswa bisa lebih meningkatkan iman dan taqwa mereka dengan memperbanyak ibadah. Begitu pun siswa yang merasa takut tidak naik kelas atau tidak lulus, bisa meningkatkan iman dan taqwa mereka dengan membiasakan diri melakukan rutinitas-rutinitas ibadah seperti sholat dluha, sholat berjama'ah, menghafalkan al-Qur'an, puasa sunnah, dan ibadah-ibadah lainnya.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Perilaku Baik Melalui Manajemen Stres Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dengan menerapkan hukuman yang sudah tertulis di tata tertib siswa, akan membuat siswa lebih berhati-hati dalam berperilaku. Siswa yang takut terkena hukuman ketika ketahuan mencontek akan membiasakan siswa untuk berperilaku jujur.

Perasaan depresi yang dialami siswa ketika mendapatkan musibah mampu dikelola dan diarahkan kesuatu pembiasaan perilaku yang baik. Siswa yang mendapatkan musibah sering kali merasakan depresi yang akan berdampak pada penurunan motivasi, dan semangat hidupnya. Namun, depresi yang merupakan salah satu bentuk stres bisa dikelola sehingga siswa memiliki sikap peduli pada orang lain. Dengan membiasakan

membantu teman-temannya yang terkena musibah akan menanamkan karakter peduli pada diri siswa. Karena sikap peduli tidak cukup hanya sekedar bersimpati, namun juga perlu menerapkan empati.

Mengikut sertakan peran orang tua dalam memantau perkembangan karakter siswa akan lebih mempermudah pihak sekolah mencegah kenakalan-kenakalan remaja agar tidak terjadi. Hal ini juga akan mnumbuhkan karakter tanggung jawab pada diri siswa. Berani mengakui kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya akan menjadikan siswa manusia yang bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Punishment atau hukuman seringkali ditakuti oleh siswa. Namun, dengan adanya keterpaksaan karena takut hukuman akan menumbuhkan karakter disiplin, adil, dan menjadikannya orang yang bisa bermasyarakat dengan baik.

B. Saran-saran

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang telah dianalisis di SMP Al-Furqan 02 Jember, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan untuk lebih memperhatikan perkembangan sikap siswa dengan cara tidak hanya melibatkan peran orang tua, tapi juga melibatkan masyarakat. Sehingga kenakalan-kenakalan remaja khususnya yang dilakukan oleh siswa SMP Al-Furqan 02 Jember mampu dicegah, dan

juga perkembangan karakter siswa SMP Al-Furqan 02 Jember lebih mudah dipantau.

2. Bagi Warga Sekolah di SMP Al-Furqan 02 Jember

Diharapkan agar selalu memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa khususnya ketika sedang berada di sekolah. Ketika terjadi pelanggaran tata tertib oleh siswa maka seharusnya segera dikomunikasikan dengan kesiswaan maupun ke kepala sekolah. Sehingga data-data terkait perkembangan siswa selalu aktual dan bisa dijadikan tolok ukur perkembangan karakter siswa.

3. Bagi Siswa

Hiasi hari-harimu dengan akhlak baik dan terpuji. Karena akhlak terpuji merupakan modal terbesar dalam mengarungi kehidupan. Seperti dalam sebuah hadits Nabi saw bersabda, : *“Aku tidak akan di utus kecuali untuk menyempurnakan akhlak”*. Bermimpilah setinggi langit dengan didampingi kegiatan belajar dan berdo'a, sehingga cita-citamu bisa tercapai.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., dkk. t.t. *Pengantar Psikologi Kesebelas Jilid Dua*, terj. Widjaja Kusuma. Batam : Interaksara.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Buhan. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Dewi, Kartika Sari. 2012. *Kesehatan Mental*. Semarang : UPT UNDIP Press Semarang.
- <http://health.kompas.com/read/2011/07/13/04580874/Pemerintah.Canangkan.Pendidikan.Karakter> 20 April 2015.
- <http://risnajunianda.wordpress.com/2013/06/15/tulisan-2-6-pilar-karakter/>. 11 Juni 2014.
- Idris, Mohd Awang, “Tindakan Langsung Manusia Kecewa” <http://repository.um.edu.my/237601/Tindakan%20langsang%20manusia%20kecewa.pdf> (30 Juni 2014).
- Kholiq, Nur. “Jurnal Pendidikan Karakter Solusi Total Masalah Bangsa”. www.slideshare.net/vividiana/pendidikan-solusi-total-bangsa-2-lbr. 7 Agustus 2014.
- Kuntjojo. “Psikologi Abnormal”. www.psikoterapis.com 2 April 2014.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta : Esensi Erlangga Group.
- Margono S. 2003. *Metoddologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.

- Mulyaningsih, Indrya. "Motivasi". www.iaincirebon.ac.id/ebook/indrya/motivation/MOTIVASI. 2 Mei 2014.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta : Multi Presindo.
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini. 2006. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2011. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta : Erlangga.
- Sekretariat Negara RI. 2008. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Siagian, Sondang P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan ke 6*. Jakarta : Bumi Aksara.
- STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : STAIN Jember Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suroso. "Pendidikan Karakter : Menggali potensi karakter bangsa". www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/Menggali%20Potensi%20Pendidikan%20karakter%20Bangsa.pdf. 2 Juni 2014.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke tiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk daya Saing Dan karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wibowo. 2006. *Manajemen Perubahan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

www.merdeka.com/peristiwa/tawuran-pelajar-di-bekasi-satu-tewaskenatikam.htm
1. 11 Juni 2014.

www.scribd.com/doc/101109464/Rimaru-web-Id-Pengertian-ImplementasiMenurut-Beberapa-Ahli#scribd. 7 Agustus 2014.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zuznani, Ida. 2013. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. t.tp : Platinum.



Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Stres Siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015	1. Pendidikan Karakter	1.1 Nilai Dasar Kehidupan	a. Pandangan hidup b. Iman dan taqwa	1. Informan : a. Guru b. Siswa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan Jenis Penelitian Studi Kasus 2. Penentuan Subyek Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Interview 4. Validitas Data: <i>Triangulasi Sumber</i>	Pokok Masalah: 1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter nilai dasar kehidupan melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember tahun pelajaran 2014/2015 ? 2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter nilai-nilai perilaku baik melalui manajemen stres siswa di SMP Al-Furqan 02 Jember tahun pelajaran 2014/2015 ?
	2. Manajemen Stres	2.1 Manajemen Stres	a. Cemas b. Kecewa c. Depresi			

TATA TERTIB MURID
SMP Al Furqan Jember
Tahun Ajaran 2014 / 2015

Pendahuluan

Secara kodrati pendidik yang pertama dan utama adalah orangtua. Orangtua mengemban tugas berat, yaitu mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga membantu pengembangan pribadi anak secara penuh dan mengantar pada proses sosialisasi. Di dalam keluarga anak dididik untuk mencintai Allah dan rosulNya. Selanjutnya, melalui keluarga pula anak dihantar memasuki pergaulan bermasyarakat.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang membantu orangtua dalam mendidik anak, membina bakat intelektual, mengembangkan kemampuan menilai dengan tepat, mengembangkan kepekaan terhadap nilai hidup dan mempersiapkan kehidupan profesi. Disamping itu, sekolah juga berupaya memupuk persaudaraan antar murid dan lapisan masyarakat yang berbeda dalam tata pergaulan yang akrab, sehingga tercipta kesediaan untuk saling memahami.

SMP Al Furqan Jember, sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Al Furqan mempunyai visi terwujudnya *insan yang teguh dalam beraqidah, tangguh dalam ibadah, teruji dalam budi pekerti, dan unggul dalam prestasi*. Proses pendidikan di SMP Al Furqan akan berlangsung dengan baik apabila ada tata tertib yang memungkinkan terjalinnya hubungan harmonis antara seluruh komponen civitas pendidikan, yakni: guru, murid, karyawan, orangtua atau wali murid, alumni, dan masyarakat. Adapun tata tertib untuk mendukung upaya pendidikan di Sekolah diatur sebagai berikut:

BAGIAN I

PENDASARAN

Bab I

Pengertian

Pasal 1

Pengertian pokok yang tercantum dalam Tata Tertib Murid SMP Al Furqan , Jember, Tahun Ajaran 2014 / 2015 adalah sebagai berikut:

- a. Tata tertib adalah peraturan-peraturan yang disusun oleh Sekolah dan harus dilaksanakan.
- b. Murid adalah peserta didik yang sedang belajar atau bersekolah di unit pendidikan Sekolah.
- c. SMP Al Furqan , adalah unit pendidikan Sekolah menengah tingkat pertama yang dimiliki oleh Yayasan Al Furqan Jember dan melaksanakan tugas layanan pendidikan tingkat menengah pertama, selanjutnya disebut SMP Al Furqan atau Sekolah.
- d. Jember adalah kota kabupaten di provinsi Jawa Timur dan menjadi tempat SMP Al Furqan melaksanakan tugas pelayanan di bidang pendidikan menengah pertama; dan alamat SMP Al Furqan adalah di Jl. Trunojoyo no. 51 Jember.
- e. Tatap muka adalah pertemuan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran tertentu dan dihadiri oleh murid sebagai subyek pembelajaran.
- f. Kelas adalah tempat pelaksanaan proses pembelajaran, yang bisa dilaksanakan di ruang tertentu, laboratorium, lapangan olahraga dan tempat-tempat lain yang memungkinkan proses pembelajaran bisa dilaksanakan.
- g. Sanksi merupakan konsekuensi yang harus ditanggung murid atas pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di Sekolah.
- h. Skorsing adalah sanksi atas pelanggaran tata tertib yang harus dilaksanakan murid di Sekolah pada jam efektif Sekolah.
- i. Alpa adalah keterangan mengenai ketidakhadiran murid dalam tatap muka di kelas yang dianggap sebagai suatu pelanggaran.
- j. Keterlambatan adalah masuk Sekolah melebihi bel tanda masuk yang telah ditetapkan.
- k. Membolos adalah ketidakhadiran murid dalam tatap muka di kelas tanpa izin yang sah.
- l. Intrakurikuler adalah kegiatan tatap muka di kelas yang diatur untuk mencapai tujuan kurikulum.

- m. Pengembangan diri adalah kegiatan atau tatap muka untuk pengembangan murid yang mencakup pengembangan kepribadian, pengembangan akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- n. Poin adalah sejumlah angka yang digunakan untuk menilai tingkat keseriusan murid dalam berdisiplin mematuhi tata tertib Sekolah dan dalam berprestasi pada bidang-bidang yang disediakan oleh Sekolah.
- o. Poin awal adalah sejumlah angka yang diberikan setiap awal tahun ajaran kepada setiap murid.
- p. Poin minus adalah sejumlah angka yang dikurangkan dari poin yang dimiliki murid.
- q. Poin plus adalah sejumlah angka yang ditambahkan pada poin yang dimiliki murid.

Bab II

Maksud dan Tujuan

Pasal 2

Tata tertib murid SMP Al Furqan Jember, dimaksudkan sebagai pedoman bertindak (*rules of conduct*) yang dilakukan murid selama menempuh proses pendidikan di sekolah. Pedoman ini diharapkan membantu tiap murid mengembangkan sikap dewasa untuk menjalin hubungan personal dengan Tuhan, persaudaraan diantara civitas pendidikan di sekolah, dan kesediaan untuk saling berbagi tanggung rasa dengan sesamanya.

Pasal 3

Tata tertib murid SMP Al Furqan Jember bertujuan untuk membantu proses pembentukan karakter dalam diri tiap murid yaitu menjadi pribadi yang disiplin, utuh, susila, jujur, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, bekerja keras, pantang menyerah, kritis, bersedia dan berjuang membangun bangsa.

Bab III

Hak dan Kewajiban Murid

Pasal 4

Setiap murid mempunyai hak yang meliputi:

- a. Dihargai sebagai manusia ciptaan Allah SWT.
- b. Dikasihi, dihormati, dan diperlakukan adil secara manusiawi.
- c. Memperoleh pembelajaran secara maksimal.

- d. Berkreasi dan mengaktualisasikan diri secara positif.
- e. Mengungkapkan pendapat demi perkembangan pribadi dan komunitas sekolah.
- f. Mendapatkan tes dan atau evaluasi pendidikan dari sekolah.
- g. Mendapatkan tes dan atau evaluasi susulan karena alasan sakit dan atau izin yang disertai dengan surat yang sah.
- h. Mendapatkan layanan dan atau pendampingan bimbingan konseling.

Pasal 5

Setiap murid mempunyai kewajiban yang meliputi:

- a. Mentaati dan menghormati seluruh civitas akademik di sekolah.
- b. Mengikuti program atau kegiatan intrakurikuler dan pengembangan diri.
- c. Berpartisipasi dalam menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan di seluruh lingkungan Sekolah.
- d. Berpartisipasi dalam menjamin kelancaran proses pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah.
- e. Berpenampilan resmi dan rapi selama berkegiatan dan atau berurusan dengan sekolah.
- f. Menyelesaikan urusan administratif sekolah sesuai dengan ketentuan sekolah, misalnya: pembayaran Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP), iuran kegiatan, dan sebagainya.
- g. Mentaati tata tertib dan atau aturan yang dikeluarkan oleh sekolah atau Departemen Pendidikan Nasional.

Bab IV

Poin Awal

Pasal 6

Sebagai modal awal, setiap murid mendapatkan poin awal sebesar 400 untuk satu tahun ajaran.

BAGIAN II

ADMINISTRASI

Bab V

Keuangan Sekolah, Kas kelas, Buku Pelajaran, dan Uang Saku

Pasal 7

Pembayaran keuangan sekolah diatur sebagai berikut:

- a. Pembayaran SPP dan uang Kegiatan dilakukan setiap bulan lewat Bendahara sekolah.
- b. Murid yang karena alasan masuk akal tidak dapat membayar SPP atau kegiatan sampai dengan tanggal 15 dalam tiap bulan dapat mengajukan dispensasi pembayaran terlambat kepada kepala sekolah.
- c. Murid wajib menyimpan bukti pembayaran uang sekolah.

Pasal 8

Hal-hal yang berkaitan dengan keuangan kelas diatur sebagai berikut:

- a. Besarnya uang kas kelas disepakati antar kelas.
- b. Uang kas kelas dihimpun oleh bendahara kelas dan wali kelas.
- c. Uang kas kelas digunakan untuk administrasi kelas.
- d. Sisa kas kelas dikoordinir oleh wali kelas dan digunakan untuk kegiatan sosial.

Pasal 9

Sekolah memfasilitasi pengadaan buku kegiatan sekolah dengan pembelian secara kolektif. Prosedur pemesanan dan pembayaran buku kegiatan diatur sebagai berikut:

- a. Murid memesan buku kegiatan kepada petugas.
- b. Ketentuan tentang cara pembayaran diatur tersendiri.

Pasal 10

Murid membawa uang saku maksimal Rp. 10.000,- ke sekolah, bertanggung jawab penuh terhadap uang yang dibawanya dan tidak menyimpan uang saku atau uang untuk keperluan lain di dalam tas.

Bab VI

Kartu Pelajar

Pasal 10

Kartu pelajar diatur sebagai berikut:

- a. Setiap murid wajib memiliki kartu pelajar dengan masa berlaku seperti yang ditetapkan Sekolah.

- b. Apabila kartu pelajar hilang, murid yang bersangkutan mengurus kartu pelajar baru pada bidang urusan kesiswaan, sebagaimana diatur dalam buku TATIB ini.
- c. Murid selalu membawa kartu pelajar sebagai kartu identitas.
- d. Pengurusan atau pembuatan kartu pelajar dikoordinasi oleh bagian Kesiswaan.
- e. Apabila murid mengundurkan diri dari SMP Al Furqan , kartu pelajar diserahkan kembali ke Sekolah.
- f. Kartu pelajar berlaku juga sebagai kartu anggota perpustakaan SMP Al Furqan .
- g. Biaya pembuatan kartu pelajar ditanggung murid.

BAGIAN III PROSES PEMBELAJARAN

Bab VII Hal Masuk Sekolah

Pasal 11

Bel tanda masuk Sekolah adalah pukul 06.45 WIB (Waktu Indonesia Bagian Barat).

Pasal 12

Waktu kegiatan pembelajaran di SMP Al Furqan Jember, diatur sebagai berikut:

- a. Kegiatan Intrakurikuler
 - 1) Hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis, tatap muka mulai pukul 06.45 hingga sholat Ashar
(sekitar pukul 15.00)
 - 2) Hari Jumat, tatap muka mulai pukul 06.45 hingga 13.50.
 - 3) Hari Sabtu, tatap muka mulai pukul 06.45 hingga 11.30 .
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Eksplorasi
 - 1) Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Sabtu. Jam ekstrakurikuler mulai pukul 10.10-11.30. Selain pada jam tersebut jadwal ekstrakurikuler ditentukan sesuai dengan kesepakatan Pembina ekstrakurikuler dan siswa.
 - 2) Kegiatan eksplorasi dilaksanakan pada hari Sabtu 2 minggu sekali pada jam 08.35-09.50

Pasal 13

Proses pembelajaran di Sekolah diawali dengan pembiasaan dan diakhiri dengan doa dengan jadwal sebagai berikut :

1. Senin, briefing pagi, jam 06.45 – 07.15
2. Selasa sampai Jumat pembiasaan pagi jam 06.45 – 07.15
3. Senin sampai Jumat tadarus Al Quran jam 07.15-07.55
4. Sabtu, SEHAT (bersih- bersih dan olahraga) jam 06.45 – 07.15

Bab VIII

Kehadiran, Ketidakhadiran, dan Perizinan

Pasal 14

Hal keterlambatan diatur sebagai berikut.

1. Murid yang masuk sekolah lebih dari pukul 06.45 melapor dan meminta izin masuk ke Tim Disiplin. Murid tersebut menunggu di luar kelas sampai jam pelajaran berikutnya dan dinyatakan alpa untuk jam tersebut.
2. Jika murid yang bersangkutan menempuh ujian, murid tersebut diizinkan masuk.
3. Pengurangan poin akibat keterlambatan diatur sebagai berikut:
 - a. Keterlambatan pertama, murid mendapat pengurangan poin 20
 - b. Keterlambatan kedua, murid mendapat pengurangan poin 30
 - c. Keterlambatan ketiga, murid mendapat pengurangan poin 50 dan panggilan orangtua untuk menghadap Tim Disiplin yang bersangkutan.
 - d. Keterlambatan keempat, murid mendapat pengurangan poin 50, skorsing 1 hari dan panggilan orangtua untuk menghadap Kepala Sekolah.
 - e. Keterlambatan kelima dan seterusnya, murid mendapat pengurangan poin 50.
 - f. Murid yang terlambat masuk kelas setelah pergantian jam tatap muka atau istirahat tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan pada tim disiplin, harus melapor dan meminta izin masuk kepada guru yang bersangkutan.

Pasal 15

Murid tetap berada di lingkungan Sekolah selama waktu proses pembelajaran berlangsung.

Pasal 16

Kewajiban hadir dalam tatap muka di kelas dan sanksi ketidakhadiran diatur sebagai berikut:

1. Setiap murid wajib menghadiri seluruh jam tatap muka di kelas, baik pada jam intrakurikuler maupun pada jam ekstrakurikuler.
2. Murid yang tidak hadir pada jam intrakurikuler dan jam ekstrakurikuler tanpa keterangan sebagaimana diatur dalam pasal 14, 15, dinyatakan alpa.
3. Apabila jumlah ketidakhadiran karena alpa sebesar lebih dan atau sama dengan 5% jam tatap muka intrakurikuler dalam satu semester, murid yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti evaluasi dan atau ujian akhir pada semester itu.
4. Apabila jumlah ketidakhadiran karena alpa sebesar lebih dan atau sama dengan tiga kali tatap muka ekstrakurikuler dalam satu semester, murid yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti evaluasi akhir ekstrakurikuler, dan tidak berhak mendapat sertifikat serta poin plus atas sertifikat tersebut.

Pasal 17

Permintaan ijin diatur sebagai berikut:

1. Permintaan ijin disampaikan dalam bentuk surat resmi (orang tua/ jika lebih dari 3 hari harus disertai dengan surat dari dokter).
2. Permintaan ijin untuk tidak hadir dalam tatap muka di kelas diminta kepada Kepala Sekolah paling lambat satu hari sebelumnya.
3. Untuk memintakan ijin tidak hadir dalam tatap muka di kelas atas urusan yang direncanakan, orangtua atau wali murid wajib menghadap Kepala Sekolah.
4. Hal-hal yang boleh dimintakan ijin Kepala Sekolah adalah: 1) pernikahan dalam keluarga inti; 2) sakit 3) wisuda keluarga inti; 4) hal-hal yang tidak diharapkan, seperti bencana alam, kematian dalam keluarga inti dan kakek atau nenek.
5. Untuk hal atau situasi genting, permintaan ijin disampaikan pada hari itu atau satu hari sesudahnya.
6. Pelanggaran prosedur perijinan dihitung alpa sejumlah hari tidak masuk.

Pasal 18

Hal atau keadaan murid sakit diatur sebagai berikut:

1. Ijin untuk beristirahat di UKS hanya diberikan oleh guru kelas kepada murid yang sungguh-sungguh sakit atau memerlukan istirahat sementara, sebagai proses penyembuhan. Ijin hanya diberikan paling lama untuk 2 jam tatap muka dan tidak

diperhitungkan alpa. Apabila setelah istirahat di UKS kondisi atau keadaan siswa tidak menjadi lebih baik, murid diijinkan pulang untuk istirahat di rumah atau berobat ke dokter. Keesokan harinya murid harus menyerahkan kepada Kepala Sekolah surat keterangan dan orangtua atau wali yang menyatakan bahwa ia sungguh-sungguh beristirahat di rumah atau berobat ke dokter.

2. Ijin pulang diberikan bagi murid yang sakit di Sekolah.
3. Murid yang tidak masuk sekolah karena sakit harus menyerahkan surat izin sakit paling lambat satu hari sesudah hari pertama tidak masuk sekolah.
4. Surat ijin karena sakit ditandatangani oleh orangtua atau wali dan ditujukan kepada Kepala sekolah atau Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum.
5. Apabila murid tidak masuk sekolah karena sakit selama tiga hari atau lebih, surat keterangan sakit harus dilengkapi dengan surat keterangan dokter.
6. Apabila murid melakukan pelanggaran prosedur ijin, murid yang bersangkutan dinyatakan alpa.

Pasal 19

Hal murid meninggalkan Sekolah selama tatap muka diatur sebagai berikut:

1. Murid bisa meninggalkan tatap muka hanya atas ijin dari Kepala Sekolah. Jika Kepala Sekolah tidak di tempat, ijin diberikan oleh Wakil Kepala Sekolah.
2. Murid yang meninggalkan tatap muka bukan karena sakit atau tanpa ijin dinyatakan alpa.
3. Murid tidak diijinkan meninggalkan tatap muka untuk mengambil tugas, PR, fotokopi di luar Sekolah, maupun alat pembelajaran lain.

Pasal 20

Hal murid memerlukan bimbingan konseling atau melaksanakan tugas untuk Sekolah diatur sebagai berikut:

1. Sekolah memberi ijin khusus kepada murid yang memerlukan bimbingan konseling.
2. Sekolah memberi ijin khusus kepada murid yang mewakili Sekolah untuk kegiatan lomba, bakti sosial, *study tour*, penelitian ilmiah dan lain-lain yang dilaksanakan atau diikuti Sekolah.

3. Apabila murid melaksanakan kegiatan seperti disebut dalam pasal 20 1-2, murid yang bersangkutan dianggap tetap mengikuti pertemuan tatap muka di kelas.

Pasal 21

Hal murid tidak hadir dalam tatap muka di kelas karena menjalani skorsing dan sanksi:

1. Murid yang tidak hadir dalam tatap muka di kelas karena menjalani skorsing dinyatakan alpa.
2. Murid yang tidak hadir dalam tatap muka di kelas karena menjalani sanksi dinyatakan hadir di kelas.
3. Hak mengikuti ulangan harian gugur untuk murid yang menjalani skorsing.
4. Murid yang menjalani sanksi diijinkan masuk kelas untuk mengikuti ulangan harian, jika hari itu ada ulangan harian di kelasnya. Sesudahnya, murid yang bersangkutan melanjutkan menjalani sanksi yang diterimanya sampai waktu yang ditentukan.

Bab IX

Alat Bantu Pendidikan

Pasal 22

Alat bantu pendidikan di Sekolah diatur sebagai berikut:

1. Murid membawa alat tulis, buku catatan, buku teks atau alat bantu pelajaran yang sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari itu.
2. Murid bertanggung jawab penuh atas seluruh barang yang dibawa.

Pasal 23

Perijinan alat bantu pendidikan khusus diatur sebagai berikut:

- a. Alat-alat elektronik, alat-alat musik, dan lain-lain yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus mendapatkan ijin penggunaannya dari Kepala Sekolah.
- b. Alat-alat yang diijinkan untuk digunakan seperti disebut dalam Pasal 23a di atas hanya dipergunakan dalam tempo atau kurun waktu yang ditentukan Sekolah.

Pasal 24

Selama jam Sekolah, remidi, kegiatan pengembangan diri, selama jam tatap muka dan jam istirahat, murid tidak mengaktifkan handphone.

Bab X

Pelanggaran Terhadap Proses Pembelajaran

Pasal 25

Tata tertib selama proses pembelajaran diatur sebagai berikut:

- a. Pada awal tahun ajaran, guru berhak membuat kesepakatan dengan murid untuk mendukung proses pembelajaran.
- b. Setiap pelanggaran murid atas kesepakatan yang dibuat tersebut, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 20.

Pasal 26

Murid yang dikeluarkan oleh guru dari kelas pada jam tatap muka dinyatakan alpa selama jam tatap muka itu berlangsung.

Bab XI

Istirahat

Pasal 27

Istirahat setelah praktik Pendidikan Jasmani dan Kesehatan diatur sebagai berikut:

- a. Murid mendapatkan istirahat lima belas (15) menit sebelum jam tatap muka berakhir.
- b. Istirahat digunakan untuk beristirahat, berbenah diri dan mempersiapkan pelajaran selanjutnya.

Pasal 28

Istirahat di antara jam tatap muka.

- a. Murid mendapatkan istirahat selama lima belas (15) menit setelah jam tatap muka ke-3 dan ke-6.
- b. Waktu istirahat digunakan untuk menyegarkan badan dan pikiran.
- c. Murid tidak tinggal di kelas dengan membawa makanan selama waktu istirahat.
- d. Guru diijinkan mengistirahatkan murid pada 15 menit terakhir jam ke-4 dan ke-6 jika jam istirahat umum digunakan untuk ulangan harian atau praktikum.

Bab XII

Les

Pasal 29

Yang dimaksud dengan *les* adalah kegiatan atau pelajaran tambahan secara rutin, pribadi atau kelompok di luar Sekolah dan dilakukan atas dasar transaksi keuangan.

Pasal 30

Murid tidak boleh mengikuti les apabila les tersebut diberikan oleh guru yang mengajarnya pada tatap muka di Sekolah. Kecuali siswa yang membutuhkan bimbingan khusus dari guru yang bersangkutan

Pasal 31

Sekolah mengembalikan hak mendidik murid kepada orangtua atau wali murid, apabila murid mengikuti les sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 di atas.

Bab XIII

Tindakan Curang

Pasal 32

Semua murid yang bertindak curang dalam ulangan harian, ulangan semester atau ujian, atau penyusunan Karya Tulis Ilmiah mendapatkan nilai nol untuk mata pelajaran yang diujikan itu. Sanksi atas tindakan curang ini diatur dalam Pasal 51 dan 52.

BAGIAN IV KELAKUAN

Bab XIV

Kesusilaan

Pasal 33

Berkenaan dengan hal kehormatan, diatur sebagai berikut:

- a. Segala bentuk pornografi dan pornoaksi tidak dilakukan oleh murid dan seluruh komunitas Sekolah.
- b. Murid tidak diperkenankan pacaran di dalam maupun di luar sekolah jika pertama kali melanggar maka mendapatkan peringatan dari BK, pelanggaran kedua kalinya pemanggilan orang tua/wali, dan pelanggaran ketiga siswa mendapatkan skorsing 2 hari.
- c. Murid tidak diperkenankan menampakkan auratnya (seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan bagi siswi dan dari pusar hingga lutut bagi siswa) kepada selain mahromnya di dalam maupun di luar sekolah, jika pertama kali melanggar maka

mendapatkan peringatan dari BK, pelanggaran kedua kalinya pemanggilan orang tua/wali, dan pelanggaran ketiga siswa mendapatkan scorsing 2 hari.

- d. Murid yang becampur baur dengan yang bukan mahromnya pada pelanggaran pertama akan mendapatkan peringatan. Pelanggaran kedua dan seterusnya pemanggilan orang tua/ wali.

Pasal 34

Senjata tajam atau benda lain yang bisa mengancam keselamatan tidak dibawa kedalam lingkungan Sekolah.

Pasal 35

Narkotika, psikotropika, dan minuman beralkohol tidak digunakan dan diedarkan di dalam lingkungan Sekolah.

Pasal 36

Berkenaan dengan rokok diatur sebagai berikut:

- a. Rokok tidak dibawa, dijualbelikan dan atau dikonsumsi di dalam maupun di luar Sekolah.
- b. Murid yang merokok di luar Sekolah dalam keadaan masih mengenakan seragam SMP Al - Furqan 02 dinyatakan sebagai pelanggaran berat sebagaimana diatur dalam pasal 55.

Pasal 37

Murid tidak berjudi dalam bentuk apa pun di Sekolah.

Bab XV

Pelanggaran Kelakuan dengan Sanksi Sangat Berat

Pelanggaran kelakuan dengan sanksi sangat berat adalah sebagai berikut:

Pasal 38

Apabila murid terbukti melakukan tindakan pornoaksi, mengkonsumsi narkotik, dan atau psikotropika dan atau meminum minuman beralkohol, Sekolah mengembalikan hak mendidik kepada orangtua murid yang bersangkutan, atau mendapat pengurangan poin 500 dan seluruh poin yang dimilikinya dinyatakan hangus.

Pasal 39

Apabila murid terbukti menganiaya staf Sekolah yang terdiri dan Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan, atau sesama murid SMP Al Furqan, Sekolah mengembalikan hak mendidik kepada orangtua murid yang bersangkutan atau mendapat pengurangan poin 500 dan seluruh poin yang dimilikinya dinyatakan hangus.

Pasal 40

Apabila murid terbukti melakukan tindak pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan, Sekolah mengembalikan hak mendidik kepada orangtua atau wali murid yang bersangkutan, atau mendapat pengurangan poin 500 dan seluruh poin yang dimilikinya dinyatakan hangus.

Pasal 41

Apabila murid membeli dan atau menggandakan dan atau menjual soal yang akan diujikan di Sekolah saat itu, Sekolah mengembalikan hak mendidik kepada orangtua atau wali murid yang bersangkutan atau mendapat pengurangan poin 500 dan seluruh poin yang dimilikinya dinyatakan hangus.

Bab XVI

Pelanggaran Kelakuan dengan Sanksi Berat

Pelanggaran kelakuan dengan sanksi berat adalah sebagai berikut:

Pasal 42

Apabila murid terbukti melakukan perkelahian, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 43

Apabila murid terbukti melakukan pencurian, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 44

Apabila murid mengeluarkan kata-kata tidak sopan kepada Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 45

Apabila murid memalsukan surat edaran atau stempel dari Sekolah atau dokumen resmi sekolah (raport, dll), murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 46

Apabila murid memalsukan tanda tangan Kepala Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 47

Apabila murid membuat atau menggunakan ijin yang tidak sah atau tidak benar (surat ijin orangtua palsu atau surat dokter palsu), murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 48

Apabila murid terbukti berjudi dalam bentuk apapun, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 49

Apabila murid membawa dan atau memakai senjata tajam di lingkungan Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300, barang disita dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 50

Apabila murid membawa bahan peledak atau petasan, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300, barang disita dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 51

- a. Apabila murid mencontek atau bekerjasama dalam ulangan, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 100, diberi nilai nol (0) untuk ulangan tersebut dan diberi kesempatan mengulang kembali.
- b. Jika siswa yang bersangkutan mengulangi pelanggaran pada point (a), maka siswa diberi sanksi pengurangan poin 100, diberi nilai nol (0), pemanggilan orang tua, dan mendapatkan skorsing selama 2 hari.

Pasal 52

Apabila murid menjiplak Karya Tulis Ilmiah orang lain, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 100, diberi nilai nol (0) untuk tugas tersebut, dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 53

Apabila murid membolos, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut. Hak untuk mendapatkan ulangan atau ujian gugur apabila pada hari itu ada ulangan.

Pasal 54

Apabila murid merokok di lingkungan Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300, barang disita dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 55

Apabila murid merokok di luar lingkungan Sekolah dengan memakai atribut SMP Al – Furqan 02, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 200 dan skorsing selama 1 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 56

Apabila murid diketahui berpacaran di dalam maupun di luar sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 300 dan skorsing selama 2 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 57

Apabila murid mengikuti geng atau kelompok yang bersifat merusak, huru-hara atau kebut-kebutan, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 200 dan skorsing selama 1 hari. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 58

Apabila murid merusak fasilitas Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 150, diwajibkan memperbaiki kerusakan. Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 59

Apabila murid menampakkan auratnya (seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan bagi siswi; dari pusar hingga lutut bagi siswa) kepada selain mahromnya di

dalam maupun di luar sekolah, yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 150, Sekolah memanggil orangtua dan murid tersebut.

Pasal 60

Apabila murid menggunakan handphone, MP3 Player atau alat sejenisnya selama jam efektif Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 150 dan barang disita.

Pasal 61

Apabila murid menghilangkan buku TATIB, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 100 dan diwajibkan untuk membeli buku TATIB yang baru di bagian Tim Disiplin Sekolah.

Pasal 62

Apabila murid menghilangkan Kartu Pelajar tanpa disertai bukti kehilangan dari pihak berwajib (Kepolisian), murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 100. Murid tersebut wajib mengurus Kartu Pelajar yang baru di Waka Kesiswaan.

Pasal 63

Apabila Pengurus Kelas menghilangkan buku jurnal, buku presensi atau alat inventaris kelas, Pengurus Kelas mendapat pengurangan poin 50.

Bab XVII

Pelanggaran Kelakuan dengan Sanksi Ringan

Pelanggaran kelakuan dengan sanksi ringan adalah sebagai berikut:

Pasal 64

Apabila murid mengkonsumsi makanan di dalam kelas dalam pembelajaran, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 20. Murid diminta keluar dari kelas.

Pasal 65

Apabila murid mempersiapkan dan atau membawa bahan contekan, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 100. Bahan contekan disita.

**BAGIAN V
KERAPIAN**

Bab XVIII

Seragam Sekolah

Cara mengenakan pakaian seragam Sekolah diatur sebagai berikut:

Pasal 66

- a. Pakaian seragam adalah pakaian resmi yang dilengkapi atribut sebagai berikut:
badge OSIS atau SMP Al Furqan , tanda lokasi dan nama.
- b. Bagi laki-laki baju selalu dimasukkan dalam celana panjang dilengkapi ikat pinggang hitam SMP Al Furqan , bersepatu hitam.
- c. Bagi perempuan baju di keluarkan, rok sepanjang mata kaki, jilbab lengkap dengan badge, bersepatu hitam (gelap)
- d. Panjang celana murid putra harus menutupi mata kaki. Lebar ujung celana bagian bawah tidak lebih dari 25 cm.
- f. Identitas diri di dada sebelah kanan.

Pasal 67

Pakaian seragam Sekolah diatur sebagai berikut:

- a. Pakaian seragam Sekolah meliputi: seragam nasional yang macam atau ragamnya ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan seragam khas SMP Al Furqan .
- b. Model pakaian seragam SMP Al Furqan ditentukan dan diatur oleh Sekolah melalui Keputusan Kepala Sekolah.
- c. Apabila model pakaian tidak sesuai dengan model seragam yang ditentukan Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 20 dan wajib menjahitkan seragam yang baru atas biaya sendiri.

Pasal 68

Hari pemakaian seragam Sekolah diatur sebagai berikut:

- a. Seragam nasional dipakai pada hari Senin - Selasa.
- b. Seragam khas Sekolah dipakai pada hari Rabu - Kamis
- c. Seragam muslim khusus hari Jumat
- d. Seragam pramuka dipakai hari Sabtu.

Pasal 69

Apabila murid tidak mengenakan seragam Sekolah seperti diatur pada pasal 66 dan 67, yaitu apabila murid mengenakan Pakaian seragam Sekolah yang berlainan

atau tidak memakai atribut dengan benar (termasuk seragam olahraga), murid yang bersangkutan harus meminta ijin kepada Tim Disiplin sebelum bel tanda masuk Sekolah. Jika murid tersebut lalai dalam meminta ijin, murid yang bersangkutan dianggap melakukan pelanggaran tata tertib, mendapat pengurangan poin 20 dan diberi sanksi membersihkan lingkungan sekolah selama sehari. Selama menjalani sanksi, murid tersebut dinyatakan hadir.

Pasal 70

Hal tidak mengenakan sepatu diatur sebagai berikut:

Apabila murid tidak mengenakan sepatu seperti diatur pada pasal 69 karena sakit, murid yang bersangkutan harus memakai sepatu sandal atau sandal, tetapi bukan sandal jepit atau sandal karet, dan meminta ijin kepada Tim Disiplin.

Bab XIX

Penampilan Diri

Pasal 71

Penampilan diri untuk murid laki-laki diatur sebagai berikut:

- a. Warna rambut alami.
- b. Potongan rapi, panjang rambut belakang tidak melebihi krah baju dan tidak bergunjik, panjang rambut samping tidak menutupi telinga, dan panjang rambut depan tidak melewati atau menutupi mata.
- c. Tidak bertato dan tidak bertindik.
- d. Asesoris yang diperkenankan hanya jam tangan
- e. Kuku jari alami, bersih dan rapi.
- f. Dianjurkan mengenakan kaos dalam (singlet).

Pasal 72

Penampilan diri murid perempuan diatur sebagai berikut:

- a. Tidak bertato dan tidak bertindik di hidung, lidah, bibir dan alis.
- b. Tindik di telinga tidak lebih dari satu lubang.
- c. Asesoris yang diperkenankan: satu jam tangan dan sepasang giwang
- d. Kuku jari alami, bersih dan rapi.
- e. Dianjurkan mengenakan kaos dalam (singlet).

Bab XX

Pelanggaran terhadap Kerapian

Pelanggaran terhadap kerapian diatur sebagai berikut:

Pasal 73

Apabila murid mengecat atau mewarnai rambut, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 50 dan harus menghitamkan kembali rambutnya, skorsing 1 hari.

Pasal 74

Apabila murid mengecat atau mewarnai kuku, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 20 dan cat dihilangkan saat itu juga.

Pasal 75

Apabila murid laki-laki memelihara rambut panjang (depan: melebihi mata; samping: melebihi telinga; belakang: melebihi kerah baju), murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 20 dan menandatangani perjanjian untuk memotong rambut dalam kurun waktu 1 x 24 jam. Jika perjanjian ini dilanggar, Tim Disiplin berhak memotong rambut murid tersebut.

Pasal 76

Apabila murid mengenakan asesoris tidak sesuai pasal 71 dan 72, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 10. Asesoris disita. Murid diberi sanksi membersihkan lingkungan sekolah selama sehari.

Pasal 77

Apabila murid menggunakan celana panjang yang disobek atau yang dipasang retsleting di bagian bawah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 10. Bagian celana yang sobek dijahit. Resleting yang dipasang di bagian bawah dilepas.

Pasal 78

Apabila murid tidak mengenakan sepatu tanpa ijin khusus, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 10.

Pasal 79

Apabila murid terbukti memelihara kuku tidak alami, tidak rapi dan tidak bersih, murid yang bersangkutan merapikan dan membersihkannya saat itu juga.

Pasal 80

Apabila murid mengenakan baju yang tidak dikancingkan dan atau tidak dimasukkan dengan benar, murid yang bersangkutan harus merapikannya saat itu juga.

Pasal 81

Apabila murid tidak mengenakan ikat pinggang, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 10. Murid yang bersangkutan mengusahakan ikat pinggang saat itu juga dan segera memakainya.

BAGIAN VI

KERAJINAN

Bab XXI

Pelanggaran terhadap Kerajinan

Pelanggaran terhadap kerajinan diatur sebagai berikut:

Pasal 82

Apabila murid pulang sekolah lebih awal tanpa ijin Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 50. Sekolah memanggil orangtua murid yang bersangkutan, dan murid tersebut mendapat skorsing 1 hari.

Pasal 83

Apabila murid tidak mengikuti upacara bendera tanpa ijin dari Tim Disiplin Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 50. Murid yang bersangkutan mendapat sanksi membersihkan lingkungan sekolah selama sehari.

Pasal 84

Apabila murid meninggalkan pelajaran tanpa keterangan, murid yang bersangkutan dinyatakan alpa pada jam tersebut dan mendapat pengurangan poin 50. Murid tersebut mendapat sanksi membersihkan lingkungan sekolah selama sehari.

Pasal 85

Apabila murid tidak membawa buku TATIB, PS (pekerjaan sekolah), PR (pekerjaan rumah) dan buku-buku lainnya yang bersangkutan dengan mata pelajaran, maka murid yang bersangkutan wajib menghadap Tim Disiplin pada jam pertama, mendapat pengurangan poin 10. Keesokan harinya, murid yang bersangkutan wajib menghadap Tim Disiplin untuk menunjukkan buku TATIB dan untuk mengisi catatan pelanggaran di dalamnya. Jika murid tersebut lalai menghadap Tim Disiplin, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 10 dikalikan jumlah hari kelalaian.

Pasal 86

Apabila murid tidak mengerjakan PR, murid tersebut wajib mengerjakan PR tersebut diluar kelas dan dikerjakan sebanyak 5 kali. Setelah itu boleh mengikuti pelajaran yang bersangkutan.

BAGIAN VII KEBERSIHAN

Bab XXII

Kebersihan dan Pemeliharaan Ruang Pembelajaran

Pasal 87

Kebersihan dan pemeliharaan ruang pembelajaran diatur sebagai berikut:

- a. Murid memelihara kebersihan ruang atau tempat pembelajaran dan seluruh lingkungan sekolah.
- b. Murid merawat barang inventaris kelas untuk menunjang proses pembelajaran.

Pasal 88

Setiap murid bertanggung jawab atas kebersihan dan barang inventaris yang ada di ruang kelas yang dipergunakan.

Bab XXIII

Pelanggaran terhadap Kebersihan

Pelanggaran terhadap kebersihan diatur sebagai berikut:

Pasal 89

Apabila murid mengotori tembok, bangku, meja, jendela dengan tulisan-tulisan atau sarana lain, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 20 dan mendapatkan sanksi membersihkannya seperti semula.

Pasal 90

Apabila murid membuang sampah tidak pada tempatnya, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 20 dan mendapatkan sanksi membersihkannya seperti semula

Pasal 91

Apabila murid mencorat-coret seragam Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat pengurangan poin 20 dan diwajibkan untuk membersihkan coretan-coretan tersebut atau mengganti seragamnya dengan seragam baru.

Pasal 92

Apabila buku TATIB tidak lengkap dan atau tidak disampul (plastik polos bening) dan ditambahi gambar-gambar, murid yang bersangkutan mendapat

pengurangan poin 10 dan diwajibkan memberi sampul dan membersihkan gambar-gambar pada buku TATIB tersebut.

BAGIAN VIII

TATA TERTIB DI PERPUSTAKAAN, LABORATORIUM DAN MASJID

Bab XXIV

Perpustakaan

Pasal 93

Hal ketertiban di perpustakaan, laboratorium dan masjid diatur sebagai berikut:

- a. Murid wajib mematuhi setiap peraturan yang ditetapkan untuk Perpustakaan, perpustakaan, laboratorium dan masjid.
- b. Murid yang melanggar peraturan Perpustakaan, perpustakaan, laboratorium dan masjid mendapat pengurangan poin 25 dan wajib memenuhi ketentuan yang ditetapkan sebagai sanksi atas pelanggaran tersebut.

BAGIAN IX

PENGHARGAAN TERHADAP PRESTASI MURID

Bab XXV

Penghargaan terhadap Prestasi Akademis, Olahraga, dan Seni

Pasal 94

Perlombaan di dunia maya (online) tidak memberi poin plus untuk murid yang mengikutinya.

Pasal 95

Apabila murid mengikuti lomba tingkat internasional, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 400.

Pasal 96

Apabila murid menjadi Juara 1 tingkat nasional, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 400.

Pasal 97

Apabila murid menjadi Juara 2 tingkat nasional, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 350.

Pasal 98

Apabila murid menjadi Juara 3 tingkat nasional, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 300.

Pasal 99

Apabila murid menjadi Juara Favorit tingkat nasional, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 375.

Pasal 100

Apabila murid menjadi Juara 10 besar tingkat nasional, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 275.

Pasal 101

Apabila murid menjadi peserta lomba nasional murid yang bersangkutan mendapat poin plus 250.

Pasal 102

Apabila murid menjadi Juara 1 tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 250.

Pasal 103

Apabila murid menjadi Juara 2 tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 200.

Pasal 104

Apabila murid menjadi Juara 3 tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 175.

Pasal 105

Apabila murid menjadi Juara Favorit tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 225.

Pasal 106

Apabila murid menjadi Juara 10 besar tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 150.

Pasal 107

Apabila murid menjadi peserta lomba tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 125.

Pasal 108

Apabila murid menjadi Juara I tingkat Jember atau tingkat kabupaten, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 125.

Pasal 109

Apabila murid menjadi Juara 2 tingkat Jember atau tingkat kabupaten, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 75.

Pasal 110

Apabila murid menjadi Juara 3 tingkat Jember atau tingkat kabupaten, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 50.

Pasal 111

Apabila murid menjadi Juara Favorit tingkat Jember atau tingkat kabupaten, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 100.

Pasal 112

Apabila murid menjadi Juara 10 Besar tingkat Jember atau tingkat kabupaten, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 40.

Pasal 113

Apabila murid menjadi peserta lomba tingkat Jember atau tingkat kabupaten, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 30.

Bab XXVI

Penghargaan terhadap Prestasi Humaniora (ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya)

Pasal 114

Apabila murid membuat karya tulis (artikel, cerpen, puisi, dan gambar) yang dimuat di media masa nasional, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 300.

Pasal 115

Apabila murid membuat karya tulis (artikel, cerpen, puisi, dan gambar) yang dimuat di media masa regional, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 200.

Pasal 116

Apabila murid membuat karya tulis (artikel, cerpen, puisi, dan gambar) yang dimuat di majalah buletin sekolah (*khoirunnas*), murid yang bersangkutan mendapat poin plus 75.

Pasal 117

Pemberian poin plus bagi murid yang menjadi pengurus OSIS Inti diatur sebagai berikut:

- a. Apabila murid yang bersangkutan memperoleh penilaian kinerja A, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 150.
- b. Apabila murid yang bersangkutan memperoleh penilaian kinerja B, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 100.
- c. Apabila murid yang bersangkutan memperoleh penilaian kinerja C, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 50.

Pasal 118

Pemberian poin plus bagi murid yang menjadi anggota Departemen OSIS diatur sebagai berikut:

- a. Apabila murid yang bersangkutan memperoleh penilaian kinerja A, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 100.
- b. Apabila murid yang bersangkutan memperoleh penilaian kinerja B, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 50.
- c. Apabila murid yang bersangkutan memperoleh penilaian kinerja C, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 25.

Pasal 119

Apabila murid menjadi anggota Pengurus Kelas, ketentuan diatur sebagai berikut:

- a. Pengurus Kelas mendapat poin plus 50 untuk periode 1 semester.
- b. Apabila karena suatu alasan seorang Pengurus Kelas diberhentikan sebelum periode 1 berakhir, poin plus 50 diberikan kepada penggantinya yang menyelesaikan tugas sampai periode 1 semester itu berakhir.

Pasal 120

Apabila murid menjadi panitia dalam acara dan perlombaan yang diselenggarakan oleh Sekolah, pemberian poin plus diatur sebagai berikut:

- a. Apabila Murid yang bersangkutan memperoleh penilaian kinerja A, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 50.
- b. Apabila murid yang bersangkutan memperoleh penilaian kinerja B, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 25.
- c. Apabila murid yang bersangkutan memperoleh penilaian kinerja C, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 10.

Pasal 121

Apabila murid menjadi juara 1 dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh sekolah, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 25.

Pasal 122

Apabila murid menjadi juara 2 dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh sekolah, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 20.

Pasal 123

Apabila murid menjadi juara 3 dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 10.

Pasal 124

Apabila murid melakukan karya sosial (bakti sosial, donor darah) yang bisa dibuktikan secara objektif, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 25.

Pasal 125

Apabila murid membuat dan memamerkan karya di luar Sekolah, murid yang bersangkutan mendapat poin plus 50. Apabila murid mengikuti seminar atau workshop sebagai tugas Sekolah, berlaku ketentuan sebagai berikut:

- a. Murid yang bersangkutan mendapat poin plus 50 jika menyerahkan laporan hasil seminar. Laporan harus sesuai dengan Format Laporan Seminar yang dapat dilihat pada lampiran.
- b. Apabila murid yang bersangkutan mempublikasikan laporan hasil seminar dalam bentuk artikel yang dimuat di media masa atau majalah sekolah, berlaku ketentuan sesuai Pasal 112, 113 dan 114.

Pasal 126

Pemberian poin plus atas prestasi murid dalam kegiatan Ekstrakurikuler dan eksplorasi diatur sebagai berikut:

- a. Apabila murid mendapat nilai A, murid tersebut mendapatkan poin plus 20
- b. Apabila murid mendapat nilai B, murid tersebut mendapatkan poin plus 10

Bab XXVII

Perlakuan Sekolah terhadap Poin Kumulatif Murid

Pasal 127

Apabila total poin yang dimiliki murid berkisar antara 201 sampai dengan 300, orangtua murid yang bersangkutan mendapat Surat Pemberitahuan dari Kepala Sekolah.

Pasal 128

Apabila total poin yang dimiliki murid berkisar antara 101 sampai dengan 200, murid yang bersangkutan mendapat Surat Peringatan I dari Kepala Sekolah, panggilan orangtua dan skorsing selama 1 hari.

Pasal 129

Apabila total poin yang dimiliki murid berkisar antara 1 sampai dengan 100, murid yang bersangkutan mendapat Surat Peringatan II dari Kepala Sekolah, panggilan orangtua dan skorsing selama 2 hari.

Pasal 130

Apabila total poin yang dimiliki murid adalah 0 atau minus, murid yang bersangkutan dikembalikan kepada orangtua atau tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir. Keputusan ditetapkan atas dasar pertimbangan Sekolah.

Pasal 131

Apabila total poin yang dimiliki murid di akhir tahun ajaran berkisar antara 750 sampai dengan 850, murid yang bersangkutan mendapat Hadiah IV berupa Sertifikat Murid Disiplin dari Sekolah.

Pasal 132

Apabila total poin yang dimiliki murid di akhir tahun ajaran berkisar antara 851 sampai dengan 950, murid yang bersangkutan mendapat Hadiah III berupa Sertifikat Murid Disiplin dan Medali Warna Perunggu dari Sekolah.

Pasal 133

Apabila total poin yang dimiliki murid di akhir tahun ajaran berkisar antara 951 sampai dengan 1050, murid yang bersangkutan mendapat Hadiah II berupa Sertifikat Murid Disiplin dan Medali Warna Perak dari Sekolah

Pasal 134

Apabila total poin yang dimiliki murid di akhir tahun ajaran lebih dan atau sama dengan 1051, murid yang bersangkutan mendapat Hadiah I berupa Sertifikat Murid Disiplin, Medali Warna Emas dan Piala dari Sekolah.

BAGIAN X PENUTUP

Pasal 135

Apabila terjadi persoalan atau perselisihan di antara civitas pendidikan SMP Al Furqan Jember, persoalan itu diselesaikan terlebih dahulu melalui cara kekeluargaan.

Pasal 136

Di samping tata tertib ini, berlaku pula tata tertib khusus yang dikeluarkan Sekolah dan tata tertib yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Pasal 137

Tata tertib ini diberlakukan mulai tanggal 11 Oktober 2012 Jember.

Pasal 138

Hal-hal mengenai persturan sanksi dan lain-lain yang belum di atur dalam buku ini akan diatur selanjutnya oleh pihak yang berwenang.

Oktober 2012

Jember, 11
Kepala SMP Al Furqan Jember

Hadi Basuni, S.Pd

TABEL POIN PELANGGARAN DAN PENGHARGAAN

TATA TERTIB MURID SMP AL FURQAN JEMBER

(SCHOOL DISCIPLINE CODE)

KETENTUAN AWAL

Setiap murid mendapatkan poin awal sebesar 400 untuk satu tahun ajaran.

I. POIN MINUS

TABEL 4.3**Poin Pelanggaran Sangat Berat**

Kode	Jenis pelanggaran	Poin	Sanksi
MA-1	Murid melakukan tindakan pornoaksi mengkonsumsi narkotik, dan atau psikotropika dan atau minum minuman beralkohol.	-500	Poin plus yang dimiliki hangus (0). Murid dikembalikan kepada orangtua.
MA-2	Murid terbukti menganiaya staf Sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan serta sesama murid SMP Al - Furqan 02 maupun orang lain.	-500	Poin plus yang dimiliki hangus (0). Murid dikembalikan kepada orangtua.
MA-3	Murid melakukan tindak pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan.	-500	Poin plus yang dimiliki hangus (0). Murid dikembalikan kepada orangtua
MA-4	Murid membeli dan atau menggandakan dan atau menjual soal yang akan diujikan di Sekolah pada hari itu	-500	Poin plus yang dimiliki hangus (0). Murid dikembalikan kepada orangtua
MA-5	Murid mengikuti les (lihat pasal 29) yang diberikan oleh guru yang mengajarnya pada tatap muka di Sekolah	-500	Poin plus yang dimiliki hangus (0). Murid dikembalikan kepada orangtua

TABEL 4.4**Poin Pelanggaran Berat**

Kode	Jenis Pelanggaran	Poin	Sanksi
MB-1	Murid terbukti melakukan perkelahian	-300	Panggilan Orang tua

			tugas tersebut Panggilan Orang tua skorsing 2 hari
MB-12	Murid membolos.	-300	Panggilan Orang tua skorsing 2 hari. Hak mengikuti ulangan akan gugur apabila hari itu ada ulangan
MB-13	Murid merokok di lingkungan Sekolah	-300	Barang disita Panggilan orang tua. Skorsing 2 hari
MB-14	Murid berpacaran	-300	Skorsing 2 hari dan pemanggilan orang tua
MB-15	Murid merokok di luar lingkungan Sekolah dengan memakai atribut Sekolah	-200	Panggilan orang tua Skorsing 1 hari
MB-16	Murid mengikuti geng/kelompok yang bersifat merusak, hura-hura atau kebut-kebutan.	-200	Panggilan orang tua Skorsing 1 hari
MB-17	Murid merusak fasilitas Sekolah	-150	Panggilan orang tua Memperbaiki kerusakan
MB-18	Murid membuka auratnya di dalam maupun di luar sekolah	-150	Panggilan orang tua
MB-19	Murid berbaur dengan bukan mahromnya	-150	Panggilan orang tua
MB-20	menggunakan handphone, MP3 Player atau iPOD dan alat sejenis selama di Sekolah	-150	Barang disita
MB-21	Murid menghilangkan buku TATIB	-100	Membeli buku TATIB baru

MB-22	Murid membawa sepeda motor ke Sekolah dan memarkirnya di lingkungan Sekolah atau di gang	-100	Panggilan orang tua
MB-23	Murid menghilangkan Kartu Pelajar tanpa disertai bukti kehilangan dari pihak berwajib (Kepolisian).	-100	Membuat kartu pelajar baru di kesiswaan
MB-24	Pengurus Kelas menghilangkan buku jurnal, buku presensi atau alat inventaris kelas	-50	-

TABEL 4.5
Poin Pelanggaran Ringan

Kode	Jenis Pelanggaran	Poin	Sanksi
MC-1	Murid mengkonsumsi makanan dan minuman di dalam kelas pada saat pembelajaran	-20	Murid diminta keluar dari kelas
MC-2	Murid mempersiapkan dan membawa bahan contekan	-100	Bahan contekan disita

TABEL 4.6
Poin Pelanggaran Terhadap Kerapian

Kode	Jenis Pelanggaran	Poin	Sanksi
MD-1	Murid mengecat atau mewarnai rambut dengan warna yang tidak alami	-50	Murid menghitamkan kembali rambutnya dan skorsing 1 hari
MD-2	Murid mengecat atau mewarnai kuku	-20	Cat dihilangkan
MD-3	Murid laki-laki memelihara rambut panjang (depan melebihi mata, samping melebihi telinga, belakang melebihi kerah baju)	-20	Rambut dipotong dan murid yang bersangkutan menandatangani perjanjian
MD-4	Murid tanpa ijin tim disiplin menggunakan	-20	Membersihkan

	seragam sekolah yang berlainan atau tidak memakai atribut dengan benar (termasuk seragam olahraga)		lingkungan sekolah selama sehari
MD-5	Murid mengenakan seragam yang dijahit tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	-20	Mengusahkan seragam baru atas biaya sendiri
MD-6	Murid mengenakan asesoris tidak sesuai dengan tata tertib	-10	Asesoris disita, membersihkan lingkungan sekolah selama sehari
MD-7	Murid menggunakan celana panjang yang disobek atau yang menggunakan reseleting di bagian bawah	-10	Yang sobek dijahit, reseleting dilepas
MD-8	Murid tidak mengenakan sepatu tanpa ijin khusus	-10	Alas kaki diambil dan dikembalikan lagi ketika murid sudah bersepatu
MD-9	Murid tidak mengenakan ikat pinggang	-10	Mengusahkan dan segera memakainya
MD-10	Murid tidak menggunakan kaos kaki atau kaos kaki yang digunakan tidak melebihi mata kaki	-10	Mengusahkan dan segera memakainya

TABEL 4.7

Poin Pelanggaran Terhadap Kerajinan

Kode	Jenis pelanggaran	Poin	Sanksi
ME-1	Murid pulang lebih awal dari sekolah tanpa ijin dari sekolah	-50	Panggilan dari sekolah. Skorsing 1 hari
ME-2	Murid membolos tidak ikut upacara bendera	-50	Membersihkan lingkungan sekolah selama 1 hari, selama menjalankan sanksi, murid dinyatakan hadir

ME-3	Murid membolos tidak mengikuti kegiatan pembiasaan	-50	Hari berikutnya membersihkan lingkungan sekolah selama 1 hari, selama menjalankan sanksi, murid dinyatakan hadir
ME-4	Murid meninggalkan pelajaran tanpa keterangan.	-50	Dinyatakan alpa untuk jam yang ditinggalkannya. Membersihkan lingkungan sekolah selama sehari
ME-5	Murid terlambat masuk sekolah untuk pertama kali.	-20	Melapor dan meminta ijin masuk ke tim disiplin. Menunggu di luar kelas sampai jam pelajaran berikutnya
ME-6	Murid terlambat masuk sekolah untuk kedua kali	-30	Melapor dan meminta ijin masuk ke tim disiplin. Menunggu di luar kelas sampai jam pelajaran berikutnya.
ME-7	Murid terlambat masuk sekolah untuk ketiga kali	-50	Melapor dan meminta ijin masuk ke tim disiplin. Menunggu di luar kelas sampai Jam pelajaran berikutnya. Panggilan orangtua untuk menghadap TIM DISIPLIN
ME-8	Murid terlambat masuk sekolah untuk keempat kali	-50	Melapor dan meminta ijin masuk ke TIM DISIPLIN. Menunggu di luar kelas sampai jam pelajaran berikutnya. Panggilan orangtua untuk menghadap Kepala Sekolah.
ME-9	Murid terlambat masuk sekolah untuk kelima kali dan seterusnya	-50	Melapor dan meminta ijin masuk ke TIM DISIPLIN. Menunggu di luar kelas sampai jam pelajaran berikutnya.
ME-10	Murid tidak membawa buku TATIB	-10	Menghadap Tim Disiplin pada jam pertama untuk mendapat memo pelanggaran. Menghadap Tim Disiplin pada hari berikutnya untuk mencatatkan memo pelanggaran ke dalam TATIB. Lalai menghadap Tim Disiplin, murid kembali mendapat pengurangan 10 dikalikan

			jumlah hari kelalaian.
--	--	--	------------------------

TABEL 4.8

Poin Pelanggaran Terhadap Kebersihan

Kode	Jenis pelanggaran	Poin	Sanksi
MF-1	Murid mengotori tembok, bangku, meja, jendela dengan tulisan-tulisan atau sarana lain	-20	Membersihkan lingkungan sekolah selama sehari. Selama menjalani sanksi, murid tersebut dinyatakan hadir
MF-2	Murid membuang sampah tidak pada tempatnya.	-20	Membersihkan lingkungan sekolah selama sehari, Selama menjalani sanksi, murid tersebut dinyatakan hadir
MF-3	Murid mencorat-coret seragam sekolah	-20	Coretan dibersihkan atau menggantinya dengan seragam baru
MF-4	Buku TATIB tidak lengkap dan atau tidak disampul (plastik bening) dan ditambahi gambar-gambar	-20	Memberi sampul dan membersihkan gambar-gambar

TABEL 4.9

Poin Pelanggaran Terhadap Proses Pembelajaran

Kode	Jenis pelanggaran	Poin	Sanksi
MG	Murid melanggar kesepakatan yang dibuat antara guru dan murid di kelas yang bersangkutan	-20	Sesuai dengan kesepakatan

TABEL 4.10

Poin Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpustakaan

Kode	Jenis pelanggaran	Poin	Sanksi
MH	Murid melanggar peraturan perpustakaan	-25	Sesuai peraturan

			perpustakaan
--	--	--	--------------

Catatan:

1 Hal pencatatan poin minus.

Poin minus yang dicatat oleh Guru Pengajar atau Guru Piket harus segera dilaporkan ke Tim Disiplin Sekolah hari itu juga.

2 Hal perlakuan terhadap Murid yang mendapatkan skorsing dan sanksi.

- a. Murid yang tidak hadir dalam tatap muka di kelas karena menjalani skorsing dinyatakan alpa
- b. Murid yang tidak hadir dalam tatap muka di kelas karena menjalani sanksi dinyatakan hadir di kelas.
- c. Hak mengikuti ulangan harian gugur untuk murid yang menjalani skorsing.
- d. Murid yang menjalani sanksi diijinkan masuk kelas untuk mengikuti ulangan harian, jika hari itu ada ulangan harian di kelasnya. Sesudahnya, murid yang bersangkutan melanjutkan menjalani sanksi yang diterimanya sampai waktu yang ditentukan
- e. Murid yang menjalani skorsing wajib mengenakan selempang merah yang disediakan oleh Tim Disiplin
- f. Murid yang menjalani sanksi wajib mengenakan selempang hijau yang disediakan oleh Tim Disiplin

II. POIN PLUS

TABEL 4.11

Poin Penghargaan Terhadap Prestasi Akademis, Olahraga Dan Seni

Kode	Jenis prestasi	Poin
PA-1	Ikut lomba tingkat internasional	+400
PA-2	Juara 1 tingkat nasional	+400
PA-3	Juara 2 tingkat nasional	+350
PA-4	Juara 3 tingkat nasional	+300
PA-5	Juara Favorit tingkat nasional	+275
PA-6	Juara 10 besar tingkat nasional	+275
PA-7	Sebagai peserta lomba nasional.	+250
PA-12	Juara 1 tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi	+250

PA-13	Juara 2 tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi	+200
PA-14	Juara 3 tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi	+175
PA-15	Juara favorit tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi	+225
PA-16	Juara 10 besar tingkat Jawa Timur atau tingkat provinsi	+150
PA-17	Sebagai peserta lomba Jawa Timur atau tingkat provinsi	+125
PA-22	Juara 1 tingkat Jember atau tingkat kabupaten	+125
PA-23	Juara 2 tingkat Jember atau tingkat kabupaten	+75
PA-24	Juara 3 tingkat Jember atau tingkat kabupaten	+50
PA-25	Juara Favorit tingkat Jember atau tingkat kabupaten	+100
PA-26	Juara 10 besar tingkat Jember atau tingkat kabupaten	+40
PA-27	Sebagai peserta lomba Jember atau tingkat kabupaten	+30

TABEL 4.12

Poin Penghargaan Terhadap Prestasi Humaniora

Kode	Jenis prestasi	Poin
PB-1	Membuat karya tulis (artikel, cerpen, puisi) yang dimuat di media masa nasional.	+300
PB-2	Membuat karya tulis (artikel, cerpen, puisi) yang dimuat di media masa regional.	+200
PB-3	Membuat karya tulis (artikel, cerpen, puisi) yang dimuat di majalah sekolah (<i>Khoirun'nas</i>).	+75
PB-4	Menjadi pengurus inti OSIS dengan Nilai Kinerja A	+150
PB-5	Menjadi pengurus inti OSIS dengan Nilai Kinerja B	+100
PB-6	Menjadi pengurus inti OSIS dengan Nilai Kinerja C	+50
PB-7	Menjadi anggota departemen OSIS dengan Nilai Kinerja A	+100
PB-8	Menjadi anggota departemen OSIS dengan Nilai Kinerja B	+50
PB-9	Menjadi anggota departemen OSIS dengan Nilai Kinerja C	+25
PB-10	Menjadi juara 1 dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh sekolah	+25
PB-11	Menjadi juara 2 dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh sekolah.	+20
PB-12	Menjadi juara 3 dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh Sekolah.	+10

PB-13	Menjadi panitia dalam acara dan perlombaan yang diselenggarakan oleh Sekolah dengan Nilai Kinerja A	+50
PB-14	Menjadi panitia dalam acara dan perlombaan yang diselenggarakan oleh Sekolah dengan Nilai Kinerja B	+25
PB-15	Menjadi panitia dalam acara dan perlombaan yang diselenggarakan oleh Sekolah dengan Nilai Kinerja C	+10
PB-16	Menjadi pengurus Kelas selama 1 semester	+50
PB-17	Melakukan karya sosial (bakti sosial, donor darah) yang bisa dibuktikan secara objektif.	+25
PB-18	Membuat dan memamerkan karya di luar Sekolah.	+50
PB-19	Mengikuti seminar atau workshop sebagai tugas Sekolah dan menyerahkan tugas sesuai dengan lampiran.	+50
PB-31	Murid mendapat nilai A untuk kegiatan Ekstrakurikuler	+20
PB-32	Murid mendapat nilai B untuk kegiatan Ekstrakurikuler	+10

TABEL 4.13

Poin Perlakuan Pihak Sekolah Terhadap Poin Kumulatif Murid

Total Poin	Perlakuan
201 – 300	Pemberitahuan
101 -200	Surat Peringatan I. Panggilan orangtua. Skorsing 1 hari
1 – 100	Surat Peringatan II. Panggilan orangtua. Skorsing 2 hari
0 atau minus	Murid dikembalikan kepada orangtua, atau tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir. Keputusan ditetapkan atas dasar pertimbangan Sekolah
750 – 850	Hadiah IV: Sertifikat
851 – 950	Hadiah III: Sertifikat + Medali Warna Perunggu
951 - 1050	Hadiah II: Sertifikat + Medali Warna Perak
> 1051	Hadiah I: Sertifikat + Medali Warna Emas + Piala Disiplin.

BIODATA PENULIS



Nama : Yazid Mubarak

NIM : 084 103 084

Tempat, tanggal lahir : Jember, 18 November 1991

Fakultas/ Jurusan/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Kependidikan Islam/
Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Baratan 04 Jember (1998-2004)
MTs Negeri 02 Jember (2004-2007)
MA Yasrama Jember (2007-2010)
IAIN Jember (2010-2015)

Pengalaman Organisasi : 1. Ketua Pusat Informasi dan Konseling Remaja
(PIK R) Kecamatan Patrang, Jember tahun 2011.
2. Koordinator Akomodasi Unit Kegiatan Olah Raga
(UKOR) IAIN Jember periode 2011/2012.
3. Ketua Remaja Muslim di Baratan-Patrang-Jember
tahun 2012.
4. Ketua Panitia Maulid Nabi di Baratan-Patrang-
Jember tahun 2012.
5. Koordinator Kaderisasi Unit Kegiatan
Pengembangan Keilmuan (UKPK) IAIN Jember
periode 2013/2014.